

**DAKWAH KULTURAL PERGURUAN TINGGI ISLAM PADA
MAHASISWA NONMUSLIM**
(Studi : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Yapis Merauke)



Oleh:
Siti Maisaroh
NIM: 16202010019

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelara Magister Sosial

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Siti Maisaroh, S.Pd**
NIM : 16202010019
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi di dalam naskah **tesis** ini, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 September 2019

Saya yang menyatakan,



Siti Maisaroh

NIM: 16202010019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
<http://dakwah.uin-suka.ac.id>, email: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR/TESIS
Nomor: 657/Un.02/DD/PP.009/10/2019

Tesis berjudul : Dakwah Kultural Perguruan Tinggi Islam pada Mahasiswa
Non Muslim (Studi: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE)
Yapis Merauke)

yang disusun oleh :

Nama : Siti Maisaroh

NIM : 16202010019

Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Tanggal Ujian : Rabu, 25 September 2019

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sosial

Yogyakarta, 25 September 2019



Dr. H. Nurhidayah, M.Si.
NIP. 195803 2 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
<http://dakwah.uin-suka.ac.id>, email: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR/TESIS

Nomor: 657/Un.02/DD/PP.009/10/2019

Tugas Akhir dengan judul : Dakwah Kultural Perguruan Tinggi Islam pada Mahasiswa Non Muslim (Studi: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Yapis Merauke)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :
Nama : Siti Maisaroh
Nomor Induk Mahasiswa : 16202010019
Telah diujikan pada : Rabu, 25 September 2019
Nilai Ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 1 006

Penguji II

Dr. HM. Kholili, M.Si.
NIP. 19590408 198503 1 005

Penguji III

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
NIP. 19680103 199503 001

Yogyakarta, 25 September 2019

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Si.
NIP. 19600905 198603 1 006

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**DAKWAH KULTURAL PERGURUAN TINGGI ISLAM PADA
MAHASISWA NONMUSLIM**

(Studi: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Yapis Merauke)

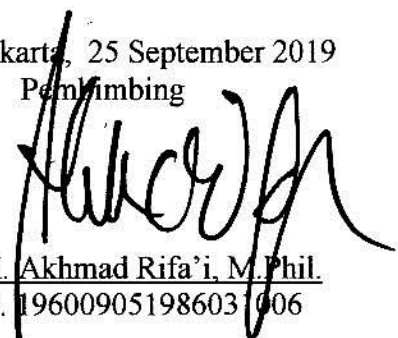
Oleh:

Nama : Siti Maisaroh, S.Pd
NIM : 16202010019
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 25 September 2019
Pembimbing


Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP. 196009051986031006

MOTTO

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi maha mengenal ”. (Q.S Al-Hujuraat : 13).

“Jika kamu tidak mampu menahan lelahnya belajar, maka kamu harus tahan perihnya kebodohan”. (Imam Syafi’i)

“ Barang siapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu maka Allah memudahkan jalannya menuju Surga. Sesungguhnya para malaikat membentangkan sayapnya untuk orang yang menuntut ilmu karena ridha atas apa yang mereka lakukan. Dan sesungguhnya orang-orang yang berilmu benar-benar dimintakan ampun oleh penghuni langit dan bumi, bahkan oleh ikan-ikan yang berada di dalam air”. (Hadits Shahih, diriwayatkan oleh Abu dawud no. 3641)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim. Dengan segala kerendahan hati, segenap cinta, kasih dan sayang, karya akademik ini penulis persembahkan:

1. Sujud syukur kusembahkan kepada Allah Subhanahu wata'ala, Tuhan yang Maha Agung dan Mulia, yang senantiasa memberikan anugrah, nikmat iman dan nikmat hidup serta karunia-Nya, semoga keberhasilan ini menjadi langkah untuk mencapai ridha-Mu.
2. Terima kasih kepada kedua orang tua dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan doa yang tak berkesudahan, semangat dan dukungan.
3. Kepada seluruh guru dan dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing dan mentransfer ilmunya.
4. Sahabat-sahabat Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menemani penulis selama studi di kampus tercinta.
5. Untuk semua pihak yang tidak bisa disebut satu persatu, terima kasih atas semuanya. Semoga Allah Subhanahu wata'ala memberi balasan sebaik-baik balasan.

Akhir kata, semoga karya akademik ini dapat bermanfaat.

ABSTRAK

Siti Maisaroh, S.Pd. Judul tesis: *“Dakwah Kultural Perguruan Tinggi Islam pada Mahasiswa nonmuslim (Studi: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Merauke) ”*.

Tesis: Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Pembimbing: Dr. H. Akhmad Rifa’i, M.Phil

Dakwah kultural adalah dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya-budaya masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya dapat diterima di lingkungannya. Dengan mengikuti aturan budaya setempat maka sosialisasi dakwah pun mudah diterima dan difahami.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana kebijakan kampus terhadap mahasiswa nonmuslim dalam hal atribut dan fasilitas keagamaan yang ada di kampus dan bagaimana penerapan dakwah kultural perguruan tinggi Islam terhadap mahasiswa yang nonmuslim. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field work research*), dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis SWOT.

Hasil penelitian ini adalah kebijakan kampus terhadap mahasiswa nonmuslim dalam hal atribut dan fasilitas keagamaan yang ada di kampus yaitu kebijakan mulai dari aturan perkuliahan, atribut keagamaan, serta fasilitas yang ada di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Merauke. Menurut penulis, kebijakan tersebut tidak mempengaruhi mahasiswa nonmuslim. Mereka merasa nyaman terhadap kebijakan kampus Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Merauke tersebut. Walaupun kebijakan-kebijakan yang telah diuraikan bersifat tidak tertulis, namun mahasiswa nonmuslim bisa menyesuaikan dan menjalankannya. Penerapan dakwah kultural perguruan tinggi Islam terhadap mahasiswa nonmuslim di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Merauke cukup baik, tidak ada yang menuntut haknya dan semua berjalan sesuai dengan kondisinya. Selain itu Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Merauke juga membolehkan mereka berpenampilan apa adanya yang penting mereka hadir di kampus untuk kuliah.

Kata kunci: Dakwah Kultural, Kebijakan Kampus, Mahasiswa nonmuslim, Toleransi.

ABSTRACT

Siti Maisaroh, S.Pd. Thesis title: "Cultural Da'wah of Islamic Universities toward nonmuslim Students (Study: The Economic College of Yapis Merauke)".

Thesis: Master of Communication and Broadcasting Islamic Study Program. Da'wah and Communication Faculty of State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Advisor: Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil

Cultural Da'wah is a religious expansion which is implemented by following the local community cultures with the aim that the mission can be received in the environment. By following the local culture rules, the socialization of da'wah would be accepted and understood easily.

This study is intended to know and describe what is the campus policy towards nonmuslim students in terms of religious attributes and facilities on campus, and how is the application of the cultural mission of Islamic higher education nonmuslim students. This research is field research which applies a qualitative approach. Data collection that is used in this study are observation techniques, interviews, and documentation. The data analysis which is applied in this study is SWOT analysis.

The results of this study are campus policies towards nonmuslim students in terms of campus religious attributes and facilities, specifically on policies starting from lecture rules, religious attributes, as well as facilities and infrastructures at The Economic College of Yapis Merauke. Regarding the writer, those policies did not affect nonmuslim students because they felt comfortable with those campus policies. Although the policies described above are not written, they could be adjusted and implemented by nonmuslim students. The application of the cultural mission of Islamic College toward nonmuslim students at The Economic College of Yapis Merauke is quite good. Nobody demands his rights and everything works accordingly based on the condition. Besides, The Economic College of Yapis Merauke also allowed their nonmuslim students to show their appearance as important as they are studying on the campus.

Keywords: Cultural Da'wah, Campus Policy, nonmuslim Students, Tolerance.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, rasa syukur mendalam penulis haturkan kepada Allah Subhanahu wata'ala, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad Salallahu Alaihi Wassalam, semoga kita semua mendapatkan syafa'at di akhirat. Aaamiin.

Tesis ini membahas tentang “Dakwah Kultural Perguruan Tinggi Islam pada Mahasiswa non-Muslim (Studi: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Merauke)”. Semoga tulisan ini membawa keberkahan bagi penulis, pembaca, dan kampus UIN Sunan Kalijaga terutama Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang sudah memberi kesempatan menuntut ilmu dan berbagi pengalaman hebat kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini dapat terselesaikan tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menjadi tokoh inspirator kaum akademik pada abad ini.
2. Dr. Hj. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Alimatul Qibtiyah, S.A.g., M.Si., M.Ph.D., selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil., selaku Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan serta motivasi untuk peneliti dalam menyelesaikan tesis ini dengan baik.

5. Dr. H. M. Kholili, M.Si., selaku dosen pembimbing akademik sekaligus sebagai penguji tesis yang telah memberikan ilmu serta motivasi untuk segera menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak Muhammad Choiruddin, S.Pd., selaku petugas sekretariat program studi Magister KPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih atas segala bantuannya.
7. Seluruh keluarga besar Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan ilmunya kepada peneliti.
8. Seluruh pegawai Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah membantu penyelesaian tesis ini.
9. Orang tuaku Bapak Jejen dan Ibu Siti Sopiah yang telah memberikan do'a, cinta, dukungan, dan kasih sayangnya dengan penuh ikhlas dalam perjuangannya membesarkan dan mengajarkan kebaikan.
10. Saudara-saudariku, Siti Maimunah dan Abu Bakar Abshar, kakek dan nenek tercinta yang sedari kecil merawatku alm. Abah Budin dan Emma Halimah yang banyak berjasa, selalu mendoakan dan memberikan motivasi terbaik untuk masa depan peneliti.
11. Ustad/ustadzah SD IT Lukmanul Hakim Merauke, SMP IT Abu Bakar Yogyakarta dan para santri-santri wati yang super luar biasa semangat telah memberikan motivasi rububiyah kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
12. Teman-teman mahasiswa Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dan doa dalam penyelesaian tesis ini.
13. Seluruh akademisi STIE Yapis Merauke yang telah membantu dan memberikan data dalam tesis ini dan mengijinkan penulis meneliti. Dan terima kasih responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi koesioner.
14. Terima kasih tak terhingga kepada sahabat-sahabatku tersayang yang telah memberikan motivasi dan doa terhebatnya.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak dan yang tak bisa disebut satu persatu atas segala doa, motivasi dan bantuan yang telah diberikan. Semoga Allah SWT, membalas semua kebaikan dengan sebaik-baiknya balasan dan menjadikan tulisan ini sebagai amal jariyah yang tidak terputus amalnya sampai akhir zaman.

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. Amin...

Wa'laikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 2019

Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
 BAB I: PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	41
G. Sistematika Pembahasan.....	48
 BAB II :KAMPUS STIE YAPIS MERAUKE DAN MEKANISME	
KEBIJAKAN UMUM.....	
A. Profil STIE	50
1. Sejarah Berdirinya STIE	50
2. Visi, Misi, dan Tujuan	52
3. Struktur Organisasi	54
4. Rencana Strategis dan Pembelajaran	61
5. Sasaran dan Strategi Pencapaian	66
6. Manajemen Perguruan Tinggi.....	68
7. Bidang Kerjasama dan Sistem Pengelolaan	72
8. Sistem Penjaminan Mutu Unit STIE	75
9. Kepemimpinan dan Program Kerja	77
B. Mahasiswa non-Muslim.....	79
 BAB III: KEBIJAKAN DAN DAKWAH KULTURAL KAMPUS	
STIE PADA MAHASISWA NON MUSLIM.....	
A. Kebijakan Kampus STIE pada Mahasiswa non-Muslim	87

1. Latar Belakang Lahirnya Kebijakan	87
2. Kebijakan Kampus Terhadap non-Muslim.....	89
a. Proses Perumusan Kebijakan	94
b. Isi Kebijakan	97
1) Artibut Keagamaan	97
2) Fasilitas Keagamaan.....	100
3. Sosialisasi Kebijakan Kampus Terhadap non-Muslim	107
a. Agen Sosialisasi	108
b. Sasaran Sosialisasi	109
c. Media	110
B. Penerapan Dakwah Kultural pada Mahasiswa non-Muslim..	111
1. Bentuk Dakwah Kultural pada Mahasiswa non-Muslim ..	111
a. DakwahKultural	109
b. Toleransi di STIE	121
1) Toleransi Terhadap Perbedaan Agama	121
2) Toleransi Terhadap Perbedaan Daerah/Suku/Ras....	122
3) Menghargai dan Menghormati Perayaan Hari Besar	123
Keagamaan	127
4) Memberikan Kesempatan Kepada Mahasiswa	
non-Muslim untuk Memperoleh Pendidikan.....	132
5) Memberikan Rasa Aman Kepada Mahasiswa	
non-Muslim	136
2. Analisis SWOT Dakwah Kultural dan Kebijakan di STIE	138
a. <i>Strengths</i> (Kekuatan)	140
b. <i>Weaknesses</i> (Kelemahan).....	141
c. <i>Opportunities</i> (Peluang).....	142
d. <i>Threats</i> (Tantangan)	144
BAB : IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	146
B. Saran-saran.....	147
C. Kata Penutup	149
DAFTAR PUSTAKA	150
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap perguruan tinggi memiliki tanggung jawab yang sangat penting antara lain mencerdaskan bangsa. Tanggung jawab lain adalah membentuk karakter anak bangsa yang memiliki kepedulian pada masyarakatnya untuk saling menghormati satu dengan yang lain. Pembentukan karakter ini sangat terkait dengan pendidikan keagamaan yang ada dimasyarakat. Pendidikan keagamaan yang bisa membentuk karakter bangsa setidaknya tercermin pada sikap dan perilaku toleransi antar masyarakat dalam beragama, berbangsa, dan bernegara.

Toleransi dalam Islam secara definitif sejajar dengan *tasamuh al-Islam*. *Tasamuh* terderivasi dari kata *al-simah* dan *al-samahah* yang berarti kemurahan, kasih sayang, pengampunan, dan perdamaian.¹ Secara normatif, semua agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan, cinta kasih, perdamaian dan persaudaraan. Agama juga mengajarkan toleransi beragama, yang berarti tidak ada paksaan dalam beragama, sehingga setiap penganut suatu agama harus menghormati keyakinan dan kepercayaan penganut agama lain.² Jadi toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan. Toleransi yang terjadi antara mahasiswa muslim dan nonmuslim cukup tinggi, mahasiswa menerima perbedaan dengan baik khususnya di kampus STIE Yapis Merauke.

¹ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran* (Bandung: Mizan Pustaka, 2011), hlm. 229.

² Haidlor Ali Ahmad, "Kerjasama Antar Umat Beragama dalam Wujud Kearifan Lokal di Kabupaten Poso", *Jurnal Harmoni Multikultural & Multireligius*, Vol VIII, no. 30 April - Juni 2009, hlm. 162.

Merauke³ memiliki beberapa perguruan tinggi, diantaranya sembilan perguruan tinggi swasta dan satu perguruan tinggi negeri. Perguruan tinggi tersebut yaitu, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Yapis, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Yamra, AKBID Yaleka Maro, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Karya Dharma, Kejuruan Pendidikan Guru (KPG), AKPER (Akademi Keperawatan), Sekolah Tinggi Katolik (STK) Santo Yakobus, Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK) Merauke, Sekolah Tinggi Theologi Injil Arastamardan satu perguruan tinggi Negeri yaitu Universitas Negeri Musamus (UNMUS). Dengan beragam suku dan perbedaan agama mahasiswa di perguruan tinggi Merauke maka diterapkan dakwah kultural. Dakwah kultural adalah aktivis dakwah yang menekankan pendekatan agama kultural.

Dakwah kultural bukan saja menyangkut eksistensi umat muslim. Akan tetapi, dapat dimaknai dengan cara mengajak nonmuslim untuk berperilaku sesuai dengan etika yang diyakini dari masing-masing agama. Jika yang dimaksud dakwah kultural adalah dakwah dengan pendekatan Islam kultural, maka dakwah kultural adalah dakwah yang penuh dengan kebijaksanaan dalam menyikapi dan memahami budaya yang berkembang dalam masyarakat dengan penuh kedamaian.⁴

³Dari sejarah, diketahui Merauke ditemukan pada tanggal 12 Februari 1902. Orang yang pertama menetap disana adalah pegawai pemerintah Belanda. Mereka mencoba untuk hidup diantara dua suku asli yaitu Marind Anim dan Sohoers. Mereka berjuang keras melawan keganasan alam. Lama kelamaan tempat tersebut mengalami pertumbuhan yang sangat cepat sehingga menjadi sebuah kota. Asal mula nama "Merauke" berasal dari sebuah salah faham dilakukan oleh para pendatang pertama. Ketika para pendatang menanyakan kepada penduduk asli apa nama sebuah perkampungan, mereka menjawab "Maro-ke" yang artinya "sungai Maro".

⁴Abudin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hlm.180-183.

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Merauke adalah salah satu perguruan tinggi Islam swasta yang memiliki visi menciptakan sumberdaya manusia/insani yang berkualitas dan terampil dibidang keuangan dan perbankan, ilmu ekonomi serta berwawasan luas dan berakhlak mulia. Kemudian memiliki misi yaitu menyiapkan dan menciptakan kader-kader professional di bidang keuangan dan perbankan dan ilmu ekonomi sesuai dengan perkembangan zaman.⁵

Yayasan Pendidikan Islam (Yapis) seharusnya mendanai dan memfokuskan kegiatan pada mahasiswa muslim. Namun pada kenyataannya, terdapat beberapa universitas/perguruan tinggi di bawah yayasan pendidikan Islam yang membuka pendaftaran bagi peserta didik nonmuslim. Beberapa contoh daerah yang menerapkan dakwah kultural misalnya UIN Alauddin Makassar. Kampus UIN Alauddin Makassar menerapkan kebijakan menerima mahasiswa nonmuslim dengan syarat mahasiswa nonmuslim harus mengikuti peraturan yang sudah dibuat oleh pihak kampus. Peraturan tersebut seperti harus memakai jilbab pada saat kuliah. Contoh lain misalnya universitas Yapis Papua (Uniyap).⁶ Tidak semua perguruan tinggi Islam di Papua menerima mahasiswa nonmuslim, tergantung kebijakan dari masing-masing perguruan tinggi tersebut. Salah satu kebijakan yang diterapkan di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Merauke yaitu membuka peluang pendidikan bagi mahasiswa nonmuslim untuk mengenyam pendidikan.

⁵Rencana Strategi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Merauke 2017.

⁶Universitas Yapis Papua, merupakan salah satu universitas swasta di Provinsi Papua, didirikan pada tahun 1963 dan kampusnya terletak di kota Jayapura. [www. Uniyap.ac.id](http://www.Uniyap.ac.id). Diakses pada 18 Juli 2019.

Dakwah kultural yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagaimana yang dilaksanakan oleh kampus STIE Yapis Merauke. Alasan peneliti menjadikan dakwah kultural oleh STIE Yapis Merauke karena STIE Yapis kampus yang melakukan dakwah kultural melalui kebijakan yang telah disepakati. Di kampus STIE juga terdapat berbagai problematika sebagai bagian dari dampak pengaruh budaya dan perkembangan teknologi. Misalnya saja budaya minuman keras (miras), kriminalitas, dan kenakalan remaja.

Latar belakang dan keunikan dalam penelitian ini adalah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Merauke merupakan Kampus STIE yang dinaungi oleh Yayasan pendidikan Islam, akan tetapi tidak hanya mahasiswa Islam saja yang mendaftar dan belajar di kampus STIE. Melainkan adanya mahasiswa nonmuslim yang ikut mendaftar dan kuliah dengan kultur yang berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan inilah menjadi sesuatu hal yang unik. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai dakwah kultural diperguruan tinggi Islam pada mahasiswa nonmuslim STIE Yapis Merauke.

B. Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini dirumuskan kedalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kebijakan kampus terhadap mahasiswa nonmuslim dalam hal atribut keagamaan dan fasilitas keagamaan yang ada di kampus ?
2. Bagaimana penerapan dakwah kultural perguruan tinggi Islam terhadap mahasiswa nonmuslim?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana proses perumusan dan sosialisasi serta isi kebijakan kampus terhadap mahasiswa nonmuslim dalam hal atribut keagamaan dan fasilitas keagamaan yang ada di kampus.
- b. Untuk mengetahui bagaimana penerapan dakwah kultural perguruan tinggi Islam terhadap mahasiswa nonmuslim.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Sebagai sumber informasi baru mengenai dakwah kultural dan kebijakan perguruan tinggi Islam terhadap mahasiswa nonmuslim.
- 2) Memberikan kontribusi pemikiran untuk memperkaya pengetahuan dan pengalaman terkait dengan penerapan dakwah kultural terhadap mahasiswa nonmuslim pada perguruan tinggi Islam.

b. Secara Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah untuk menjadi bahan rujukan dan diharapkan mampu memberikan konsep pola pikir yang dapat dikembangkan untuk model kebijakan kampus Islam terhadap mahasiswa nonmuslim, serta kepemimpinan dan pembelajaran yang lebih terstruktur dan sistematis kinerjanya, dan terwujudnya sikap toleransi melalui dakwah kultural.

D. Kajian Pustaka

Penulis mengamati dalam sebuah penelitian, diperlukan hasil penelitian yang telah ada sebelumnya untuk menunjang kebenaran dari sebuah penelitian. Belum ditemukan adanya penelitian yang komprehensif membahas tentang dakwah kultural pada perguruan tinggi khususnya di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Merauke. Beberapa penelitian yang dijadikan sebagai penelitian yang relevan dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian dalam Tesis yang berjudul “*Pendidikan Islam di Tengah Masyarakat non-Muslim di Universitas Muhammadiyah Kupang*” ditulis oleh Andri Ardiansyah.⁷ Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya suatu upaya dari Universitas Muhammadiyah Kupang untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada mahasiswanya, baik muslim maupun nonmuslim. Hal tersebut bertujuan untuk melanjutkan misi gerakan Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan. Penelitian ini merupakan studi kasus di Universitas Muhammadiyah Kupang, bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan Islam di UMK, bagaimana bentuk kurikulumnya dan strategi pengembangan pendidikan Islam. Peneliti ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

⁷Andri Ardiansyah, *Pendidikan Islam di Tengah Masyarakat nonmuslim di Universitas Muhammadiyah Kupang* (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 5.

Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan mengenai pendidikan Islam ditengah masyarakat nonmuslim (studi kasus Universitas Muhammadiyah Kupang) adalah:

1. Hakikat pendidikan Islam di UMK, menjadikan mahasiswa sadar akan dirinya sebagai hamba yang mampu mendekatkan diri kepada sang pencipta untuk menemukan nilai-nilai spritualitasnya.
2. Dasar pendidikan Islam adalah wahyu dalam hal ini Al-Qur'an dan As-sunah yang memang tidak pernah dipisahkan dari dunia pendidikan Islam, karena pendidikan Islam adalah wahyu. Dalam hal ini, Al-Qur'an dan As-sunah yang memang tidak pernah dipisahkan dari dunia pendidikan Islam, karena pendidikan Islam ini sangat luas dan kompleks. Sehingga memerlukan dalil-dalil syar'i untuk menjadikan penguat dan menjadi tolak ukur dalam mengambil sebuah perkara.

Kesamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang konsep perguruan tinggi Islam di tengah masyarakat yang notabenehnya nonmuslim. Sedangkan titik perbedaanya adalah berbeda dalam rumusan masalah, tujuan penelitian, dan objek penelitian. Perbedaan lainnya dengan penelitian penulis yaitu penelitian penulis menggunakan analisis SWOT dan fokus pada pendidikan Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Merauke.

Penelitian dalam jurnal yang berjudul “*Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam*” ditulis oleh Adeng Muchtar Ghazali.⁸ Penelitian ini berbicara tentang Islam yaitu pada dasarnya manusia sebagai makhluk beragama mendambakan kedamaian dan setiap agama mengajarkan nilai-nilai toleransi.

Berbagai perspektif dan teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah mempelajari dan memahami kebhinekaan dalam beragama itu banyak ditemukan. Ada tiga pendekatan yang digunakan oleh Adeng Muchtar Ghazali yaitu: pendekatan teologis, politis, dan sosiokultural.

Pendekatan teologis adalah mengkaji hubungan antar agama berdasarkan sudut pandang ajaran agamanya masing-masing. Bagaimana doktrin-doktrin agama menyikapi dan berbicara tentang agamanya dan agama orang lain. Sementara pendekatan teoritis melewati analisis politis dilihat dalam konteks kerukunan yang bermaksud melihat, bagaimana masing-masing dari penganut agama merawat ketertiban, kerukunan dan stabilitas suatu masyarakat yang multi agama.

Sedangkan pendekatan kultur atau budaya adalah untuk melihat dan memahami karakteristik suatu masyarakat yang lebih menitik beratkan pada aspek tradisi yang berkembang, dimana agama dihormati sebagai sesuatu yang sakral dan luhur yang dimiliki oleh setiap manusia atau masyarakat.

⁸Adeng Muchtar Ghazali, “Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam”, *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, vol. 1, no.1 September 2016, hlm. 25-40.

Dari hasil penelitian tersebut yaitu Islam hadir sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai perdamaian dan kerukunan. Islam menawarkan konsep toleransi terhadap perbedaan yang disebut dengan tasamuh, sebab di dalam konsep tasamuh terdapat nilai kasih (rahmat), kebijaksanaan (hikmat), kemaslahatan universal (maslahat umat), keadilan (adl). Dengan toleransi diharapkan manusia mampu mengakui keragaman, termasuk keragaman agama yang disebut dengan pluralism. Selain toleransi dan pluralism, konsep dialog agama pun hadir untuk menciptakan kerukunan tersebut. Sebagaimana Islam mencontohkan dengan teladan Muhammad Sallahu Alaihi Wassalam sebagai Rasul sewaktu di Madinah yang melindungi setiap warganya baik muslim maupun nonmuslim dari musuhnya.

Kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menawarkan konsep toleransi walaupun berada dilingkungan yang berbeda dan dominan nonmuslim. Namun, Islam hadir sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian dan kerukunan. Perbedaan Penelitian penulis dengan penelitian Adeng Muchtar Ghazali terletak pada kajian teori, metodologi penelitian, dan pendekatan kultur atau budaya yang digunakan serta cara menganalisis. Perbedaan lainnya adalah objek penelitian dan pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh Adeng yaitu pendekatan teologis, politis, dan sosiokultural.

Penelitian dalam jurnal yang berjudul “*Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*” ditulis oleh Abu Bakar.⁹ Dalam penelitian ini penulis menjabarkan bahwa toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, dimana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain.

Istilah Toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat. Islam sebuah agama yang mengajarkan kepada umat manusia untuk selalu menghormati serta toleransi terhadap sesama dan menjaga kesucian serta kebenaran ajaran Islam. Dengan ini, fakta telah membuktikan bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan hidup toleransi terhadap semua agama.

Hasil penelitian ini adalah dalam keadaan apapun dan kapan saja, Islam hadir sebagai agama rahmat al l'il'amin senantiasa menghargai dan menghormati perbedaan, baik perbedaan suku, bangsa dan keyakinan. Hal ini sangat jelas, bahwa Islam selalu memberikan kebebasan berbicara dan toleransi terhadap semua pemeluk agama. Setiap manusia berhak menentukan pilihannya dalam beragama, tidak ada paksaan dan berkeyakinan serta memiliki rasa hormat bagi umat manusia tanpa membedakan satu sama lain.

⁹Abu Bakar, “Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama”, *Toleransi: Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama*, vol.7,no. 2 Juli-Desember 2015.

Kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas konsep tentang toleransi dan kebebasan memeluk agama masing-masing. Perbedaannya dengan penelitian penulis yaitu penulis lebih memfokuskan pada kebijakan dan penerapan dakwah kultural mahasiswa dan lembaga nonmuslim, tidak hanya membahas tentang konsep toleransi saja.

Melihat dari rujukan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti terdahulu terkait dakwah kultural pada perguruan tinggi yaitu hasil penelitian di atas menunjukkan dan memiliki perbedaan masing-masing disetiap segi pembahasannya. Ada yang membahas tentang tujuan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada mahasiswa, baik muslim maupun nonmuslim, ada yang membahas terkait kerukunan dalam umat beragama dan kebebasan dalam beragama. Adapun fokus tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui latarbelakang terbentuknya kebijakan di kampus STIE dan bagaimana bentuk dakwah kultural, kebijakan, toleransi dan penerapannya di STIE.

E. Kerangka Teori

Teori merupakan salah satu instrumen penting dalam penelitian. Teori adalah suatu set dari hubungan antar konstruk, konsep, definisi/batasan, dan proposisi yang menyajikan suatu pandangan sistematis tentang suatu fenomena dengan merinci hubungan-hubungan antar variabel, dengan tujuan menjelaskan dan memprediksi fenomena tersebut.¹⁰

¹⁰Sugeng Puji Leksono, *Metode Penelitian Komunikasi* (Kelompok Intrans Publishing: Malang, 2015), hlm. 11.

1. Dakwah Kultural

Secara bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a yad'u da'watan*, artinya mengajak, menyeru, dan memanggil.¹¹ Istilah kultural berasal dari bahasa Inggris, *culture* yang berarti kesopanan, kebudayaan, dan pemeliharaan. Teori lain mengatakan bahwa kata *culture* ini berasal dari bahasa Latin *cultura* yang artinya memelihara atau mengerjakan, mengolah.¹²

Menurut terminologi, para ahli mengemukakan pendapatnya tentang dakwah sebagai berikut:

- a. Ibn Taimiyyah memandang bahwa dakwah dalam arti seruan kepada al-Islam, adalah untuk beriman kepada-Nya dan kepada ajaran yang dibawa para utusan-Nya, membenarkan berita yang mereka sampaikan, serta mentaati perintah mereka. Hal tersebut mendapat ajakan untuk mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan melaksanakan ibadah haji. Juga mencakup ajakan untuk beriman kepada Allah, malaikat-Nya, para utusan-Nya, hari kebangkitan, qada dan qadar-Nya yang baik maupun yang buruk, serta ajakan untuk beriman kepada-Nya seolah-olah melihat-Nya.
- b. Ali Mahfudz mendefinisikan dakwah sebagai pendorong motivasi manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta menyuruh mereka berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

¹¹Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta : Amzah, 2009), hlm. 1.

¹²Kutbuddin Aibak, "Strategi Dakwah Kultural dalam Konteks Indonesia", *Mawa'izh*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, hlm. 264.

Kemudian jika dikaitkan dengan konteks komunikasi, maka dakwah merupakan ajaran-ajaran Islam dari seorang da'i kepada umat manusia. Dakwah sebagai kegiatan komunikasi ajaran Islam, pada pelaksanaan dakwah didalamnya terjadi komunikasi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa setiap proses dakwah adalah komunikasi. Akan tetapi, tidak setiap proses komunikasi adalah dakwah.¹³

Menurut Sakareeya Bungo pengertian keagamaan secara kultural adalah dakwah yang memasukan aktivitas penyiaran, pendidikan dan pengembangan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islam, baik untuk *mad'u* muslim maupun nonmuslim. Untuk muslim, dakwah kultural berfungsi sebagai proses peningkatan kualitas penerapan ajaran agama Islam. Sedangkan untuk nonmuslim fungsi dakwah kultural minimal adalah memperkenalkan dan mengajak mereka agar selalu berbuat baik dan berperilaku sesuai etika.¹⁴

Menurut Syamsul Hidayat, dakwah kultural merupakan kegiatan dakwah yang memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya, guna menghasilkan budaya alternatif yang Islami, yakni berkebudayaan dan berperadaban yang dijiwai oleh pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam yang bersumber dari al-qur'an dan as-sunnah serta melepaskan diri dari budaya yang dijiwai oleh

¹³ Amirullah Husein, "Dakwah Kultural Muhammadiyah Terhadap Kaum Awam", *Ath-Thariq*, No. 01, Vol.01 Januari-Juni 2017, hlm. 11.

¹⁴ Sakareeya Bungo, "Pendekatan Dakwah Kultural dalam Masyarakat Plural", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 2, Desember 2014, hlm. 214.

kemusyrikan, takhayul, bid'ah dan khurafat.¹⁵ Sementara menurut Husein Umar, mantan Sekjen Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), dakwah kultural lebih merupakan refleksi pemahaman, pendekatan, dan metodologi tentang medan dakwah. Oleh karenanya, cara yang ditempuh lebih mengkomodir budaya setempat, serta lebih menyatu dengan kondisi lingkungan setempat.¹⁶

Dari pendapat diatas, mengenai pengertian dakwah kuktural yaitu: pertama, dakwah kultural merupakan dakwah yang memperhatikan mad'u atau manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Sesuai dengan hadits nabi *"Berbicaralah dengan manusia sesuai kemampuan akal nya"*. Kedua, dakwah merupakan sebuah cara atau metodologi untuk mengemas Islam sehingga mudah dipahami oleh manusia. Kemudian dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan pula pada surat An-Nahl (16) ayat 125 *"Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan cara hikmah (bijaksana)*. Dengan demikian dakwah kultural merupakan sebuah strategi penyampaian dakwah Islam dengan cara terbuka dan toleran.¹⁷

Menurut Robby H. Abror, dakwah kultural didefinisikan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat

¹⁵ *Ibid*, hlm. 270.

¹⁶ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Rajawali, 2013), hlm 170.

¹⁷ *Ibid*.

Islam yang sebenar-benarnya.¹⁸ Dakwah Kultural didefinisikan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.¹⁹

Menurut Amirullah Husein dakwah kultural adalah dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya dapat diterima di lingkungan masyarakat setempat.²⁰ Dengan mengikuti aturan budaya setempat maka sosialisasi dakwah pun mudah diterima dan difahami.

Dakwah kultural dalam perguruan tinggi bisa dalam bentuk pelayanan, tindakan keseharian di kampus, bagaimana manajemen kampus, dan dapat menyentuh hati.²¹ Dari perbuatan-perbuatan kaum muslim di kampus tersebut maka mahasiswa nonmuslim bisa berpikir, bahwa ternyata kaum muslim baik dalam hal tindakan dan kebijakan kampus serta ada toleransi juga didalamnya.

Dakwah kultural melibatkan kajian antar disiplin ilmu dalam rangka meningkatkan serta memberdayakan masyarakat. Aktivitas dakwah kultural meliputi seluruh aspek kehidupan, baik yang menyangkut aspek sosial budaya, pendidikan, ekonomi, kesehatan, alam

¹⁸Robby H. Abror. "Rethinking Muhammadiyah: Masjid, Teologi Dakwah dan Tauhid Sosial (Perspektif Filsafat)", *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 6 No.19 Januari-Juni 2012, hlm. 55.

¹⁹Robby H. Abror. "Rethinking Muhammadiyah: Masjid, Teologi Dakwah dan Tauhid Sosial (Perspektif Filsafat)", *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 6 No.19 Januari-Juni 2012, hlm. 55.

²⁰Amrullah Husein, *Dakwah Kultural Muhammadiyah Terhadap Kaum Awam*, *jurnal: Ath-Thariq*, Vol. , no. 01, 01 Januari-Juni 2017, hlm. 117.

²¹Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran* (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 11.

sekitar dan lain-lain. Keberhasilan dakwah kultural ditandai dengan teraktualisasikan dan terfungsikannya nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, rumah tangga, kelompok dan masyarakat.²² Hal ini bisa dilihat dari tindakan dan perilaku mahasiswa yang menunjukkan sikap sopan dan santun terhadap sesama, mulai dari kegiatan pembelajaran hingga kegiatan keseharian di masyarakat.

Dakwah kultural adalah dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya dapat diterima di lingkungan masyarakat setempat. Dengan mengikuti aturan budaya setempat maka sosialisasi dakwah pun mudah diterima dan difahami. Sehingga ketika menyampaikan dakwah lebih mudah diterima jika disesuaikan dengan budaya dan keadaan setempat.

Tujuan dakwah kultural bila dilihat dari segi objek, maka dapat dibagi menjadi dua yaitu, kepada nonmuslim dan muslim. Tujuan dakwah kultural kepada nonmuslim adalah untuk memperkenalkan agama Islam secara benar sehingga mereka tertarik dan menjadikan Islam sebagai pilihan hidupnya. Sedangkan tujuan dakwah kepada muslim adalah untuk lebih meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam, sehingga mereka menjadi muslim yang “*kaffah*”.²³

²²Muhammad, Sulthon. *Menjawab Tantangan Zaman: Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm 37.

²³Alimatul Qibtiyah. “Aplikasi Teori Bandura Terhadap Dakwah”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, No. 02 II Januari-Juni 2001, hlm. 66.

Dalam buku Azhar Arsyad kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa Inggris media merupakan bentuk jamak dari medium yang berarti tengah, antara, rata-rata. Dari pengertian ini mengartikan ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan). Dalam bahasa Arab media sama dengan *wasilah* atau dalam bentuk jamak *wasal* yang berarti alat atau perantara.²⁴

Dunia yang begitu besar, sekarang berada dalam satu genggam tangan kecil yang bernama *handphone*. Dunia yang begitu luas sekarang terasa sempit karena ditemukannya *google map* sehingga bisa untuk mengetahui dimana letak rumah yang sangat terpencil sekalipun. Di era zaman *now*, kemajuan teknologi komunikasi informasi akan mengalami loncatan-loncatan yang lebih jauh. Kecanggihan teknologi komunikasi informasi dapat diramalkan terus berlanjut, sehingga banyak pengamat komunikasi mengungkapkan, cepatnya pertumbuhan teknologi komunikasi informasi itu belum bisa diketahui kapan akan mereda.²⁵

Diera digital saat ini salah satu cara untuk berdakwah adalah dengan menggunakan jempol. Dakwah menggunakan jempol maksudnya adalah mengetik pesan kebaikan dan mengirimnya sebagai status di media sosial. Cara ini cepat dan mudah, ketika mengirim pesan maka

²⁴Ramlah, *Meretas Dakwah di Kota Palopo* (Yogyakarta: Budi Utama, 2015), hlm. 87-88.

²⁵Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hlm 66.

langsung bisa terbaca oleh pengguna media sosial. Sampaikanlah walaupun hanya satu ayat.

2. Kebijakan

Kata kebijakan merupakan terjemahan dari kata “*policy*” dalam bahasa Inggris, yang berarti mengurus masalah atau kepentingan umum, atau berarti juga administrasi pemerintah.²⁶ Friedrich memandang kebijakan sebagai suatu tindakan yang disarankan mengenai perorangan, kelompok atau pemerintahan dalam suatu lingkungan tertentu yang berisikan hambatan dan kesempatan yang akan diatasi atau dimanfaatkan melalui kebijakan yang disarankan dalam upaya mencapai suatu tujuan atau mewujudkan suatu maksud.²⁷

Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia mengemukakan bahwa kebijakan adalah kepandaian; kemahiran; kebijaksanaan; rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis dasar dan dasar rencana dalam pelaksanaan pekerjaan; kepemimpinan dan cara bertindak oleh pemerintah, organisasi dan sebagainya sebagai pernyataan.²⁸

Kebijakan dapat didefinisikan sebagai serangkaian rencana program, aktivitas, aksi, keputusan, sikap, untuk bertindak maupun tidak bertindak yang dilakukan oleh para pihak (aktor-aktor), sebagai tahapan untuk penyelesaian masalah yang dihadapi. Penetapan

²⁶H. M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 37.

²⁷Muchlis Hamdi, *Kebijakan Publik: Proses, Analisis, dan Partisipasi* (Bogor: Ghalia Indonesian, 2014), hlm. 36.

²⁸Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 97.

kebijakan merupakan suatu faktor penting bagi organisasi untuk mencapai tujuannya.²⁹ Dengan adanya kebijakan maka perencanaan suatu program kelembagaan atau organisasi lebih terarah dan terencana dengan baik.

Subarsono menghimpun beberapa teori yang berkenaan dengan variabel-variabel yang mempengaruhi pelaksanaan kebijakan publik, diantaranya:³⁰

a. Teori Merilee S. Grindle

Pelaksanaan kebijakan publik dalam teori Merilee S. Grindle dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni: isi kebijakan (content of policy); dan lingkungan implementasi (context of implementation).

Variabel tersebut mencakup kepentingan kelompok sasaran tertuang dalam isi kebijakan, jenis manfaat yang diterima oleh kelompok sasaran, perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan, apakah penempatan lokasi program sudah tepat, apakah sebuah kebijakan telah menyebutkan pelaksanaannya secara detail, dan apakah sebuah program didukung oleh sumberdaya yang memadai.

b. Teori Daniel A. Mazmanian dan Paul A. Sabatier

Teori ini menyebutkan ada tiga kelompok variabel yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan kebijakan publik yaitu:

²⁹ Abdullah Ramdhani dan Muhammad Ali Ramdhani, Konsep Umum Pelaksanaan Kebijakan Publik, "*Jurnal Publik*," Vol. 11. No. 01. 2017, hlm. 2.

³⁰ Agustinus, Subarsono, *Kebijakan Publik: Konsep, Teori, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 93-100.

karakteristik dari masalah, karakteristik undang-undang, dan variabel lingkungan.

c. Teori Donald S. Van Meter dan Carl E. Van Horn

Teori Meter dan Horn menyatakan paling tidak dijumpai lima variabel yang mempengaruhi kinerja pelaksanaan kebijakan publik, yakni: standar dan sasaran kebijakan; sumberdaya; komunikasi antar organisasi dan penguatan aktivitas; karakteristik agen pelaksana; dan kondisi sosial, ekonomi dan politik.

Pada prinsipnya sebuah kebijakan tidak terlepas dari keterlibatan seluruh element yang ada baik itu masyarakat sebagai bagian yang terikat dalam hasil putusan kebijakan sampai pada tahap pemerintah sebagai badan pembuat kebijakan tersebut. Kebijakan memiliki beragam definisi, yang masing-masing memiliki penekanan berbeda, hal ini tidak terlepas dari latarbelakang seorang ilmuan tersebut. Namun demikian, satu hal yang perlu diingat dalam mendefinisikan kebijakan, adalah bahwa pendefinisian kebijakan tetap harus mempunyai pengertian mengenai apa yang sebenarnya dilakukan, ketimbang apa yang diusulkan dalam tindakan mengenai suatu persoalan tertentu.³¹

Perumusan masalah merupakan langkah awal dalam pembuatan suatu kebijakan publik. Menurut William N. Dunn suatu perumusan masalah dapat memasok pengetahuan yang relevan dengan kebijakan yang mempersoalkan asumsi yang mendasari definisi masalah dan

³¹Dian Fitriani Afifah dan Neneng Yani Yuningsih, Analisis Kebijakan Pemerintah Tentang Pencegahan dan Penanganan Korban Perdagangan (Trafficking) Perempuan dan Anak di Kabupaten Cianjur, "*Jurnal Ilmu Pemerintahan*," Vol.2 No.2, Oktober 2016, hlm. 335.

memasuki proses pembuatan kebijakan melalui penyusunan agenda.³² Menurut Menurut William N. Dunn, perumusan masalah dapat dipandang sebagai suatu proses dengan empat fase yang saling tergantung, yaitu: pencarian masalah, pendefinisian masalah, spesifikasi masalah, dan pengenalan masalah.³³

Mazmanian dan Sabatier mengemukakan bahwa implementasi adalah upaya melaksanakan keputusan kebijakan.³⁴ James Anderson menyatakan bahwa implementasi kebijakan/program merupakan bagian dari administrasi proses digunakan untuk menunjukkan desain atau pelaksanaan sistem administrasi yang terjadi pada setiap saat.³⁵ Implementasi kebijakan jika dipandang lebih luas, merupakan tahap dari proses kebijakan segera setelah penetapan undang-undang dan mempunyai makna pelaksanaan undang-undang dimana berbagai aktor, organisasi, prosedur dan teknik bekerja untuk menjalankan dalam upaya untuk meraih tujuan-tujuan kebijakan atau program-program.³⁶

Hakikat utama implementasi kebijakan adalah memahami apa yang harusnya terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan. Pemahaman tadi mencakup usaha-usaha untuk mengadministrasikannya agar pada saat pelaksanaannya bisa

³²Uddin B. Sore dan Sobirin, *Kebijakan Publik*, cet. Ke- 1 (Makassar: Cv Sah Media, 2017), hlm.109.

³³William N. Dunn, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), hlm.226.

³⁴Riant Nugroho, *Kebijakan Publik Untuk Negara-negara Berkembang: Model-model Perumusan dan Evaluasi*(Jakarta: Elex Media Komputindo, 2006), hlm. 119.

³⁵Budi Winarno, *Kebijakan Publik: Teori dan Proses* (Yogyakarta: Med Pres, 2007), hlm. 144.

³⁶Solahuddin Kusumanegara, *Model dan Aktor dalam Proses Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: Penerbit Gawa Media, 2010), hlm 20.

menimbulkan dampak yang nyata pada masyarakat atau kejadian-kejadian.³⁷

Evaluasi merupakan tahapan akhir dari sebuah proses kebijakan, merupakan penilaian mengenai apa yang telah terjadi sebagai akibat pilihan atau implementasi kebijakan, dan apabila dipandang perlu, dapat dilakukan perubahan terhadap kebijakan yang telah dilakukan. Menghasilkan evaluasi yang akurat bukanlah pekerjaan mudah, apalagi untuk mengubah kebijakan bila ditemukan kesalahan yang memerlukan perbaikan segera. Secara umum evaluasi didefinisikan sebagai proses mengumpulkan informasi mengenai suatu objek, menilai suatu objek, dan membandingnya dengan kriteria, standar, dan indikator.³⁸

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Merauke melakukan evaluasi secara rutin terhadap kinerja organisasi dan individu melalui pengukuran pencapaian target yang telah ditetapkan. Beberapa hal yang menjadi bahan pertimbangan dalam proses penilaian, diantaranya dari pihak eksternal (Dikti: Akreditasi instusi, Kopertis: ESPBED), Asosiasi Program Studi, Masyarakat (ekonomi dan pemerintah serta orang tua) dan internal (visi/misi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Merauke), Penilaian Kinerja Lembaga, Mahasiswa dan Karyawan serta Dosen. Penilaian dilakukan sesuai dengan kebutuhan pembuatan laporan dan

³⁷Budi Winarno, *Kebijakan Publik: Teori dan Proses*, hlm. 145-146.

³⁸M. Hasbullah, hlm 118.

disesuaikan dengan jadwal institusi, misalnya penilaian tahunan: RKA, Akreditasi, Karir, Tunjangan Intensif, dan lain sebagainya.³⁹

3. Toleransi

Kata toleransi dalam bahasa Belanda adalah “*tolerantie*”, dan kata kerjanya adalah “*toleran*”. Sedangkan dalam bahasa Inggris, adalah “*toleration*” dan kata kerjanya adalah “*tolerate*”. Toleran mengandung pengertian: bersikap mendiamkan. Adapun toleransi adalah suatu sikap tenggang rasa kepada sesamanya. Dalam bahasa Arab toleransi biasa disebut “*iktimal, tasamuh*” yang artinya sikap membiarkan, lapang dada (*samuha-yasmuhu-samhan, wasimaahan, wasamaahatan*, artinya: murah hati, suka berderma).⁴⁰

Toleransi adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya.⁴¹

Menurut Faisal Ismail, khusus dalam hubungan antaragama dan hubungan antarumat beragama, mengacu pada “*lakum dinukum waliyadin*” (bagimu agamamu dan bagiku agamaku). Islam mengakui “keberadaan”

³⁹Wawancara dengan Jaya Mulyadi selaku Tata Usaha Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Merauke, pada tanggal 07 Maret 2019.

⁴⁰HM. Muntahibun Nafis. “Pesantren dan Toleransi Beragama”, *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 02, No. 2, November 2014, hlm. 207-208.

⁴¹*Ibid.*

bukan “kebenaran” agama lain atas dasar prinsip kebebasan beragama dan sikap toleran terhadap komunitas-komunitas agama nonmuslim.⁴²

Sewaktu pemerintahan Rasulullah SAW telah terbentuk dengan kuat, beliau menyatakan bahwa “kalian tidak akan menggunakan paksaan dalam agama, juga tidak akan menggunakan kekuatan terhadap orang-orang lemah walaupun mereka bukan Islam yang telah bergabung dengan kalian sebagai kawan dan saudaramu, atau tidak akan menggunakan kekuatan terhadap orang Yahudi yang hidup di bawah wilayah kalian”. Dapat dilihat dari perjanjian yang disusun, bagaimana suasana kasih sayang, kebebasan beragama dan toleransi tercipta. Perjanjian berbunyi sebagai berikut:⁴³

- a. Umat Islam dan Yahudi akan hidup bersama satu sama lain dalam kebaikan dan ketulusan dan tidak akan melakukan perbuatan yang berlebihan atau kejahatan apapun terhadap satu sama lain.
- b. Orang-orang Yahudi akan terus menjaga iman mereka sendiri dan umat Islam dengan imannya.
- c. Kehidupan dan hak milik semua warga Negara harus dihormati dan dilindungi keamanannya dalam kasus kejahatan yang dilakukan oleh seseorang.

⁴²Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 6-7.

⁴³Abu Bakar, Konsep Toleransi dan Kebebasan Umat Beragama, *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7, no. 2 Juli-Desember 2015.

- d. Semua perselisihan akan mengacu keputusan Nabi Allah karena dia memiliki otoritas yang menentukan, tetapi semua keputusan yang menyangkut pribadi akan didasarkan pada aturan masing-masing.

Tentang toleransi, ustad felix siau dalam ceramahnya menceritakan kisah suatu waktu Rasulullah saw didatangi oleh orang-orang Qurais yang merasa bahwa dakwah Rasulullah sudah mulai mengancam kepentingan-kepentingan mereka. Mereka lantas mendatangi Abu Thalib lalu, mengajak Abu Thalib untuk mengajak Rasulullah, apa yang sebenarnya Rasulullah inginkan karena mereka mengira Rasulullah menginginkan harta, tahta, dan wanita. Lalu kaum Qurais datang mereka berusaha membujuk Rasulullah saw menghentikan dakwahnya dengan menawarkan harta sehingga Rasulullah menjadi paling tinggi kedudukannya, di tawari wanita manapun yang Rasulullah inginkan.

Tetapi ternyata tawaran itu ditolak oleh Rasulullah mentah-mentah lalu mengatakan seandainya matahari itu bisa diletakan ditangan kananku dan bulan diletakan ditangan kiriku, maka aku tidak akan meninggalkan urusan dakwah ini sampai Allah memenangkan dakwah ini atau aku mati didalamnya. Jawaban Rasul sangat tegas sekali tapi orang-orang Qurais itu tidak hilang akal, maka mereka mencoba menyimpangkan niatan awal Rasulullah mencoba menyimpangkan ketaatan.

Kaum Qurais menawarkan, ya Rasulullah bagaimana seandainya kita gantian saja kami akan menyembah Tuhanmu selama satu tahun dan engkau menyembah Tuhan kami selama satu tahun. Alias mencampuradukan anatara agama satu dengan agama lain, maka dari itulah menjadi sebab asbabunuzul dari Qs. Al Kafirun. Turunnya surat Al Kafirun, bahwa ini adalah prinsip seorang muslim, tidak menyembah apa yang disembah oleh orang-orang kafir dan orang-orang kafir pun tidak menyembah apa yang disembah oleh orang-orang muslim. Prinsip yang diberikan oleh Allah subhanahu wata'ala, lakum dinukum waliyadin artinya bagimu agamamu dan bagiku agama ku.

Dalam beragama, jika seseorang memaksakan tidak boleh, maka apalagi juga mengganggu, tentu tidak dibenarkan. Di persilahkan seseorang memilih agama dan kepercayaannya masing-masing. Manakala sikap dan pandangan itu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh pemeluk agama, maka sebenarnya tidak akan terjadi masalah. Mereka yang beragama Islam beribadah ke masjid, mereka yang kristen ke gereja, dan demikian pula lainnya.

Agama juga menganjurkan agar umatnya menjadi yang terbaik, yaitu saling mengenal, memahami, menghargai, mengasihi, dan bahkan juga saling bertolong menolong di dalam kebaikan. Umpama semua umat beragama, apapun agamanya, mampu menunjukkan perilaku terbaik sebagaimana perintah ajaran agamanya,

maka sebenarnya tidak akan terjadi persoalan terkait agama orang lain dalam menjalani hidup sehari-hari.

Di era sekarang ini adalah, saat orang berbicara tentang toleransi mereka lupa bahwa toleransi bukanlah mengajak orang lain dengan apa yang kita yakini. Karena mengajak orang lain dengan apa yang kita yakini itu namanya bukan toleransi tapi itu namanya dakwah. Begitupun juga ketika kita mengajak orang-orang diluar Islam untuk mengenal Islam amak ini namanya dakwah bukan toleransi.

Dalam hubungannya dengan agama dan kepercayaan, toleransi berarti menghargai, membiarkan, membolehkan kepercayaan, agama yang berbeda itu tetap ada, walaupun berbeda dengan agama dan kepercayaan seseorang. Toleransi tidak berarti bahwa seseorang harus melepaskan kepercayaannya atau ajaran agamanya karena berbeda dengan yang lain, tetapi mengizinkan perbedaan itu tetap ada.⁴⁴

Toleransi beragama pertama kali ditelaah oleh John Locke dalam konteks hubungan antara gereja dan negara di Inggris. Toleransi di sini mengacu pada kesediaan untuk tidak mencampuri keyakinan, sikap, dan tindakan orang lain, meskipun mereka tak disukai. Negara tidak boleh terlibat dalam urusan agama, dan juga tidak boleh ditangani oleh kelompok agama tertentu. Dalam masyarakat muslim, toleransi merujuk pada sikap dan perilaku kaum muslim terhadap

⁴⁴Bahari, *Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri*, (Maloho Jaya Abadi Press: Jakarta, 2010), hlm. 56.

nonmuslim, dan sebaliknya. Secara historis, toleransi secara khusus mengacu pada hubungan antara kaum muslim dan para pengikut agama lainnya, yakni Yahudi dan Kristen.⁴⁵

Toleransi baru menjadi terasa tidak terpelihara oleh karena di antara mereka yang berbeda merasakan ada sesuatu yang mengganggu. Bisa jadi, gangguan itu sebenarnya bukan bersumber dari agamanya, tetapi berasal dari aspek lain, misalnya dari ekonomi, sosial, hukum, keamanan, dan semacamnya. Melihat orang atau sekelompok orang terlalu memonopoli kegiatan ekonomi sehingga merugikan atau mengganggu orang atau kelompok lain, maka muncul rasa kecewa dan atau sakit hati. Demikian pula jika terdapat sekelompok orang tidak mempedulikan dan bahkan berperilaku merendahkan, maka orang lain dimasud merasa terganggu.

Hal demikian tersebut kemudian menjadikan pihak lain merasa dirugikan., direndahkan, atau dikalahkan. Padahal sekalipun mereka memeluk agama berbeda, tetapi jika mereka masih sanggup menjaga hubungan baik, berperilaku adil, jujur, menghormati pihak lain, maka tidak akan terjadi atau menimbulkan persoalan dalam kehidupan bersama. Semua orang akan merasa senang ketika diperlakukan dengan cara baik, darimana pun datangnya kebaikan itu. Orang yang berperilaku baik akan diterima oleh siapapun.

⁴⁵*Ibid.*

Sebaliknya, ketika sudah berbeda suku, etnis, atau bahkan agama, tetapi kehadirannya juga dirasakan mengganggu, maka akan melahirkan rasa tidak senang. Jangankan berbeda agama, etnis atau bangsa, sedangkan sesama bangsa, etnis, dan agama sekalipun juga akan bermusuhan manakala nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kebenaran diganggu. Oleh karena itu sebenarnya, bukan perbedaan agama yang dipersoalkan, melainkan perilaku yang merugikan dan mengganggu itulah yang selalu menjadikan orang atau sekelompok orang tidak bertoleransi.

Tidak jarang dan di mana-mana dapat disaksikan, di antara orang yang berbeda suku, bangsa dan agamanya tetapi masih sangat rukun. Diantara mereka yang berbeda, termasuk berbeda agama, saling menyapa, berbagi kasih sayang, dan juga tolong menolong. Hal demikian itu, oleh karena di antara mereka saling mengenal, menghargai, dan menghormati dengan cara selalu menjaga nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, kejujuran, dan kebenaran, sebagaimana dikemukakan di muka.

Jadi makna esensial toleransi terletak pada sikap kita yang adil, jujur, objektif, dan membolehkan orang lain memiliki pendapat, praktik, ras, agama, nasionalitas, dan hal-hal lain yang berbeda dari pendapat, praktik, ras, agama, kebangsaan dan kesukubangsaan (etnisitas) kita. Di dalam prinsip toleransi itu jelas tergantung pengertian adanya “pembolehan” (*allowance*) terhadap perbedaan,

kemajemukan, kebinekaan, dan keberagaman dalam kehidupan manusia, baik sebagai masyarakat, umat, atau bangsa. Prinsip toleransi adalah menolak dan tidak membenarkan sikap fanatik dan kefanatikan.⁴⁶

Al-Qardhawi mengatakan bahwa ruh tasamuh (toleransi beragama) dan ideologi itu memiliki beberapa derajat. Tingkat toleransi yang terendah, memberikan kebebasan orang-orang yang berlainan agama untuk mengikuti agama dan akidahnya. Dalam hal ini, seorang muslim tidak diperbolehkan untuk memaksa mereka meninggalkan agama mereka.

Tingkat toleransi menengah adalah memberikan kebebasan kepada orang-orang yang berlainan agama untuk menjalankan agama mereka dan tidak menghalang-halangi mereka dalam melaksanakan kewajiban dan meninggalkan apa-apa yang diharamkan baginya. Jika dasar keyakinan orang-orang Yahudi haram bekerja pada hari Sabtu, mereka tidak boleh dibebani tugas pada hari itu.

Begitu pula jika orang-orang Nasrani mempunyai dasar keyakinan wajib pergi ke gereja pada hari minggu, mereka tidak boleh dihalangi untuk pergi ke gereja pada hari itu. Sedangkan, tingkat toleransi yang paling tinggi, adalah tidak menyalahkan sesuatu yang

⁴⁶ Faisal Ismail, “ *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*, ” (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), Hal. 6.

halal menurut ajaran agama mereka walaupun menurut ajaran kaum muslimin, itu adalah sesuatu yang haram, begitu pula sebaliknya.⁴⁷

Al-Qardhawi juga mengatakan bahwa semangat toleransi yang tinggi itu teraplikasikan dalam pergaulan yang bagus, sikap yang lemah lembut, kasih sayang, lapang dada dan ihsan terhadap orang-orang yang berlainan agama. Semangat toleransi yang seperti itu tampak jelas dalam Al Qur'an. Sebagai contoh, Al Qur'an memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua mereka sekalipun keduanya sebagai penganut agama lain (QS. Lukman ayat 15). Al-Qur'an juga memerintahkan untuk berbuat adil terhadap orang-orang nonmuslim yang tidak memerangi kaum muslimin karena agama (QS. Al Mumtahanah ayat 8). Demikian juga, Al Qur'an juga membolehkan berinfak kepada tetangga dari kalangan non muslim yang tetap dalam akidahnya (QS. Al Baqarah ayat 272).⁴⁸ Toleransi memang dianjurkan oleh umat Islam tetapi hanya dalam batas-batas tertentu dan tidak menyangkut masalah agama/keyakinan, Islam memberikan garis tegas untuk tidak bertoleransi dalam hal keyakinan (akidah) seperti dalam Qs. Al- Kafirun:1-6.⁴⁹

Artinya: *“Katakanlah: hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang aku sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku”.*

⁴⁷Sukron Ma'mun, Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam Prespektif Yusuf Al-Qardhawi, *“HUMANIORA”* Vol.4 No.2 Oktober 2013: 1226.

⁴⁸*Ibid.*

⁴⁹Fatmawati. “ Da’i Muda Pilihan (DMP) ANTV dalam Perspektif Dakwah”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.6 No. 19, Januari-Juni 2012, hlm. 14.

Al-Qur'an (Qs. 2: 148) mengakui bahwa masyarakat terdiri atas berbagai macam komunitas yang memiliki orientasi kehidupan sendiri-sendiri. Manusia harus menerima kenyataan keragaman budaya dan agama serta memberikan toleransi kepada masing-masing komunitas dalam menjalankan ibadahnya. Bila setiap muslim memahami secara mendalam etika pluralitas yang terdapat dalam Al-Qur'an, tidak perlu lagi ada ketegangan, permusuhan dan konflik dengan agama-agama lain, selama mereka tidak saling memaksakan.⁵⁰

Adapun yang menjadi landasan toleransi dalam Islam adalah hadis nabi yang menegaskan prinsip yang menyatakan, bahwa Islam adalah agama yang lurus serta toleran. Kemudian Allah dalam firman-Nya juga memberikan patokan toleransi dalam sebagaimana terjemahan ayat berikut:

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”. (Qs. Al-Mumtahanah: 8).⁵¹

Toleransi memiliki tujuan yang sangat penting yaitu dengan menerapkan sikap toleransi bertujuan untuk mewujudkan sebuah persatuan diantara sesama manusia dan warga negara Indonesia khususnya, tanpa mempermasalahkan latar belakang agamanya.

⁵⁰Deden Sumpena. “Islam dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda”, *Jurnal Ilmu Dakwah*”, Vol.6, No. 19, Januari-Juni 2012, 103.

⁵¹Abdul Aziz Abdul Rauf dan Andi Subarkah, *Al-Qur'an Hafalan Mudah* (Cordoba: Bandung, 2018), hlm.550.

Seluruh agama yang di muka bumi mengajarkan tentang kebaikan, tidak ada yang mengajarkan untuk berbuat kerusakan atau kejahatan.

Demikian juga dengan hidup rukun damai, hidup berdampingan dengan agama lain, atau dikenal dengan sikap toleransi. Di dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran. Pertama, penafsiran yang bersifat simpati yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan yang kedua adalah yang bersifat empati yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain. Toleransi dalam pelaksanaannya dalam sikap harus didasari pula oleh sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut.⁵² Kerukunan hidup beragama merupakan salah satu tujuan toleransi beragama. Hal ini dilatarbelakangi beberapa kejadian yang memperlihatkan gejala meruncingnya hubungan antar agama. Kehadiran agama-agama besar mempengaruhi perkembangan kehidupan bangsa Indonesia dan menambah corak kemajemukan bangsa Indonesia, walaupun kemajemukan itu mengandung potensi konflik, namun sikap toleransi

⁵²Herman dan Mohamad Rijal, Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari, *Jurnal Al Izzah* Volume 13, Nomor 2 November, 2018. hlm 227.

diantara pemeluk berbagai agama besar benar-benar merupakan suatu kenyataan dalam kehidupan bangsa Indonesia.⁵³

Beberapa manfaat dari sikap toleransi di masyarakat:⁵⁴

Pertama, belajar menghargai setiap pendapat serta individu bisa menjadi modal utama untuk menghindari perpecahan di dalam kehidupan masyarakat. Toleransi beragama ialah satu wujud nyata dari sikap menghargai serta toleransi di kehidupan bermasyarakat. Unsur agama memang menjadi satu hal yang krusial di mata masyarakat dan juga sering terjadi konflik.

Kedua, mempererat hubungan antar manusia, yaitu bukan hanya menghindari gejala perpecahan, sikap toleransi juga bisa membuat hubungan antar manusia menjadi lebih erat. Kegiatan bertukar pikiran serta pendapat untuk menghasilkan satu keputusan ialah tanda bahwa masyarakat sudah bisa menjalankan hidup bertoleransi. *Ketiga*, dapat menyelesaikan masalah dengan cara musyawarah, yaitu masyarakat Indonesia telah biasa mengenal kata musyawarah, namun dalam kenyataannya masih saja beberapa masalah yang sulit diselesaikan dengan musyawarah. Kurangnya sikap menghargai didalam toleransi menjadi pemicu terjadinya konflik. Oleh sebab itu dibutuhkan sikap toleransi di kehidupan sehari-hari supaya pemutusan satu masalah bisa melalui langkah musyawarah

⁵³Djohan Effendi, *Dialog antar Agama, bisakah melahirkan kerukunan, Agama dan Tantangan Zaman* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm.169

⁵⁴<https://duniapendidikan.co.id/pengertian-toleransi-pengertian-jenis/>. Diakses pada 24 Agustus 2018.

mufakat. *Keempat*, dapat mengendalikan sikap egois, kurangnya sikap toleransi antar manusia dapat mengakibatkan adanya rasa egois yang terlalu tinggi. Dibutuhkan penyesuaian rasa egois disetiap insan manusia supaya nantinya tidak terjadinya konflik atas nama persoalan pribadi.

Dalam toleransi ini tidak hanya muslim dengan nonmuslim saja. Namun, muslim dengan muslim juga harus menjaga sikap toleransi. Toleransi terhadap sesama muslim merupakan suatu kewajiban, karena di samping sebagai tuntutan sosial juga merupakan wujud persaudaraan yang terikat oleh tali aqidah yang sama. Bahkan dalam hadits Nabi dijelaskan bahwa seseorang tidak sempurna imannya jika tidak memiliki rasa kasih sayang dan tenggang rasa terhadap saudaranya yang lain. Dalam hadits riwayat Bukhori dan Muslim “tidak sempurna iman seseorang diantara kamu, sehingga mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri.” (Sikap toleran dan baik hati terhadap sesama terlebih lagi seorang muslim pada akhirnya akan kembali kepada diri masing-masing yaitu banyak memperoleh kemudahan dan peluanghidup karena adanya relasi, disamping itu Allah akan membalas semua kebaikan di akhirat kelak.

Sikap toleransi sesama muslim berarti menghargai dan menghormati perbedaan pendapat yang ada dalam ajaran agama Islam. Misalnya, perbedaan pendapat mengenai jumlah rakaat salat tarawih. Perbedaan-perbedaan dalam tubuh agama Islam masih bisa ditoleransi

apabila terjadi dalam masalah furu'iyah (cabang), seperti jumlah rakaat tarawih, doa qunut, dan lain-lain. Namun, dalam Islam tidak boleh toleransi dalam masalah ushul (pokok) dalam Islam, misalnya kitab suci al-Qur'ān, kiblat, dan Nabi. Ada orang mengaku Islam tetapi kiblat shalatnya bukan di Ka'bah, kitab sucinya bukan al-Qur'ān, nabinya bukan Muhammad saw. Maka kita harus menolak keras pendapat seperti ini, namun tidak boleh berbuat anarkis atau menghakimi sendiri dengan tindakan kekerasan.⁵⁵

Adapun toleransi terhadap nonmuslim mempunyai batasan tertentu selama mereka bisa saling menghargai, dan tidak mencampuradukan aqidah. Mereka pun patut di hargai karena pada dasarnya sama sebagai makhluk Allah. Sikap toleransi nonmuslim seperti bergaul dengan semua teman tanpa membedakan agamanya, menghargai dan menghormati perayaan besar keagamaan umat lain, tidak menghina dan menjelek-jelekan ajaran agama lain. Namun perlu diingat, bahwa toleransi kepada golongan nonmuslim hanya terbatas pada masalah-masalah duniawi, seperti kerjasama dalam bidang ekonomi, sosial budaya, politik dan masalah-masalah lain yang berkaitan dengan keduniaan. Adapun yang berkaitan dengan masalah aqidah dan ibadah harus sesuai dengan agamanya masing-masing.⁵⁶

⁵⁵ <https://www.jatikom.com/2018/11/pengertian-sikap-toleransi-kehidupan.html>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2019.

⁵⁶ <https://www.bacaanmadani.com/2017/09/contoh-sikap-toleransi-dalam-kehidupan.html>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2019.

Secara normatif, semua agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan, cinta kasih, perdamaian dan persaudaraan. Agama juga mengajarkan toleransi beragama, yang berarti tidak ada paksaan dalam beragama, sehingga setiap penganut suatu agama harus menghormati keyakinan dan kepercayaan penganut agama yang lain. Dalam teologi masing-masing agama yang berbeda-beda bahkan mungkin saling bertentangan yang diyakini sepenuhnya oleh masing-masing penganutnya harus pula dihormati. Penganut agama yang satu harus menghormati keyakinan teologis penganut agama lain, dan sebaliknya.

Dengan demikian dalam kehidupan beragama ada domain keyakinan yang harus dibatasi dan dijaga serta saling dihormati, dan ada pula domain hubungan sosial-kemasyarakatan, ekonomi dan politik yang harus tetap dijalin. Domain kedua ini kemudian melahirkan bentuk-bentuk kerjasama antar penganut agama yang berbeda, yang dalam perjalanannya akan melahirkan harmoni kehidupan bersama dalam wujud budaya, atau yang lebih aplikatif berbentuk kearifan lokal dengan segala ekspresi dan artikulasinya.⁵⁷

Makna esensial toleransi terletak pada sikap kita yang adil, jujur, objektif, dan membolehkan oranglain memiliki pendapat, praktik, ras, agama, nasionalitas dan hal-hal lain yang berbeda dari pendapat, praktik, ras, agama, kebangsaan, dan kesukubangsaan

⁵⁷ Haidlor Ali Ahmad, “*Kerjasama Antar Umat Beragama dalam Wujud Kearifan Lokal di Kabupaten Poso*”, dalam *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius*, Volume VIII, Nomor 30, April - Juni 2009, hlm.162.

(etnisitas) kita. Di dalam prinsip toleransi itu jelas terkandung pengertian adanya “pembolehan” terhadap perbedaan, kemajemukan, kebinekaan, dan keberagaman dalam kehidupan manusia, baik sebagai masyarakat, umat, atau bangsa. Prinsip toleransi adalah menolak dan tidak membenarkan sikap fanatik dan kefanatikan.⁵⁸

Segala cara dan bentuk pemaksaan (baik secara terselubung/halus maupun secara terang-terangan) yang dilakukan oleh seseorang (sekelompok orang) dalam gerakan dakwah atau misi penyiaran agama kepada penganut agama lain merupakan perbuatan yang sangat tidak etis, tidak fair, tidak civilized (tidak beradab), dan melanggar HAM.⁵⁹ Tidak ada paksaan dalam beragama, siapapun berhak memilih agamanya masing-masing.

Beberapa langkah penting dan strategis untuk memupuk jiwa toleransi beragama dan membudayakan hidup rukun antar umat beragama yaitu:⁶⁰

- a. Menonjolkan segi-segi persamaan dalam agama dan sebaliknya tidak memperdebatkan segi-segi perbedaan dalam agama. Setiap agama memiliki dua aspek ajaran yaitu: pertama, ajaran agama yang bersifat universal dan kedua, ajaran agama yang bersifat kolektif dan individual. Ajaran agama yang bersifat universal biasanya menyangkut aspek seperti tujuan hidup beragama, aspek

⁵⁸Faisal Ismail, hlm. 6.

⁵⁹*Ibid*, 9.

⁶⁰Rina Rehayati, Kerukunan Horizontal (Mengembangkan Potensi Positif dalam Beragama), Jurnal Vol.1 No.1 Januari-Juni 2009, hlm. 61-63.

moral dan etika, keadilan, tanggung jawab, persamaan hak dan lain-lain. Sedangkan ajaran agama yang bersifat kolegal dan individual berkaitan dengan hal-hal seperti tatacara beribadah, tradisi keagamaan, sumber acuan normatif dan metodologi pengambilan keputusan (hukum).

- b. Melakukan kegiatan sosial yang melibatkan para pemeluk agama yang berbeda. Dalam kegiatan hidup bersama, mustahil seseorang mampu menyelesaikan persoalan hidup dan kehidupannya secara perorangan. Ia mesti membutuhkan bantuan orang lain. Dengan demikian ia mesti berhubungan dengan orang lain pula. Dalam hal inilah, keterlibatan orang lain yang berbeda agama seringkali tidak terelakkan baik dalam kitannya dengan kehidupan ekonomi, sosial, pendidikan dan politik. Al-Qur'an tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk tidak menjalin hubungan kerja sama yang harmonis. Bahkan Al-Qur'an sama sekali tidak melarang seorang muslim untuk berbuat baik dan memberikan sebagian hartanya kepada siapapun termasuk yang berbeda agama selama mereka tidak memerangi kaum muslimin dengan motivasi keagamaan atau mengusir kaum muslimin dari negeri atau tempat tinggal mereka.

- c. Merubah orientasi pendidikan agama yang menekankan aspek sektoral fiqhiyah menjadi pendidikan agama yang berorientasi pada pengembangan aspek universal rabbaniyah. Maksudnya, Islam

agama rahmatan lil alamin oleh sebab itu umat Islam mestinya memperlihatkan ketinggian akhlaknya kepada penganut agama lain bukan malah sebaliknya, melakukan kerusuhan sosial diwilayahnya. Kerusuhan sosial yang terjadi di berbagai daerah tidak lain adalah disebabkan oleh kesalahan pendidikan. Kesalahan pendidikan yang dimaksud adalah terlalu kuatnya tekanan pendidikan pada masalah fiqih. Padahal kajian terhadap fiqih akan mudah membukakan seseorang pada persoalan perbedaan. Oleh sebab itu, tidak jarang kita temukan siswa yang secara serius menjalankan perintah agama dalam rukun islam namun tidak merasa bersalah ketika memusuhi dan mencaci maki tetangganya, baik seagama maupun yang berbeda agama dengannya.

- d. Meningkatkan pembinaan individu yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang memiliki budi pekerti luhur dan akhlak al-karimah. Pembinaan individu ini lebih efektif jika dilakukan dalam lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat tempat tinggal. Sebab, membentuk kepribadian adalah bentuk transformasi nilai yang sifatnya kontinu. Padahal pendidikan di sekolah sangat terbatas waktunya.

- e. Menghindari sikap egoisme dalam beragama. Sikap egoisme sangat berbahaya, baik buat dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Egoisme lebih mengedepankan emosional daripada logika sehingga

seringkali menggunakan cara-cara pragmatis dan adu fisik dalam menyelesaikan masalah.

Dalam toleransi beragama dan membudayakan hidup rukun antar umat beragama sudah menjadi kewajiban bagi penganut agama untuk memahami beberapa hal, yaitu sebagai berikut: ⁶¹

- 1) Agama menjadi faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia modern. Agama bukan saja berguna sebagai pembimbing rohani manusia dalam mencapai kebahagiaan dan ketenangan batin, tetapi juga sebagai kendali moral kehidupan manusia yang semakin kompleks dan materialistik.
- 2) Dalam makna positif, sebaiknya yang ditonjolkan adalah nilai-nilai universal agama, seperti moralitas, keadilan, kesamaan hak, tanggungjawab, dan aspek eskatologis agama. Jika hal-hal substansial itu diabaikan maka yang akan terjadi adalah perpecahan.
- 3) Perlu pembinaan kepribadian individu melalui pembiasaan berbudi pekerti luhur dan saling menghormati dengan tetap menjaga integritas keyakinan agamanya sendiri.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara mencari kebenaran yang dipandang ilmiah. Winarno Surakhmad merumuskan bahwa penelitian adalah penyaluran hasrat ingin tahu manusia dalam taraf keilmuan.⁶² Sementara itu

⁶¹*Ibid.* hlm 63.

⁶²Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hlm. 26.

menurut Surakhmad, metode penelitian merupakan suatu prosedur penelitian ilmiah yang sistematis, teratur dan tertib.⁶³

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini jika ditinjau dari segi tempat termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang sebagian besar proses penelitiannya dilakukan di situasi sosial yang hidup dan ditemui di tengah-tengah masyarakat.⁶⁴ Hal inilah yang mendasari penulis untuk melakukan jenis penelitian lapangan yaitu meneliti langsung keadaan kampus Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Merauke.

Penelitian yang juga digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian.⁶⁵ Dari sinilah peneliti dapat mendeskripsikan keadaan kampus dan juga meneliti bagaimana proses dakwah kultural pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Merauke.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah darimana data itu dapat diperoleh.⁶⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

⁶³ *Ibid*, hlm. 27.

⁶⁴ Sugeng Puji Leksono, hlm. 18.

⁶⁵ H.M. Burhan Bungin, *Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 68.

⁶⁶ Johni Dimiyati, *Metodologi Pendidikan Penelitian dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 39.

a. Sumber Data Primer

Data Primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.⁶⁷ Data primer yang peneliti lakukan diperoleh dengan wawancara bersama ketua, wakil ketua, staf tata usaha, dan mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Merauke. Bahan wawancara seputar tentang dakwah kultural, kebijakan perguruan tinggi dan toleransi terhadap mahasiswa nonmuslim.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari narasumber, tetapi dari pihak ketiga.⁶⁸ Data sekunder peneliti berasal dari penelitian karya-karya literatur yang terkait dengan judul penelitian. Peneliti mengumpulkan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, membaca jurnal, melihat arsip kampus dan membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, maka akan dilakukan beberapa metode pengumpulan data, antara lain:

⁶⁷Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 42.

⁶⁸Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi, dan Tesis* (Yogyakarta, Suaka Media, 2015), hlm . 87.

a. Teknik Observasi

Menurut Gordon E Mills menyatakan bahwa:⁶⁹

Observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada dibalik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut.

Definisi menurut Mills diatas mengatakan bahwa observasi pada dasarnya bukan hanya mencatat perilaku yang dimunculkan oleh subjek penelitian semata, tetapi juga mampu memprediksi apa yang menjadi latar belakang perilaku tersebut dimunculkan. Teknik observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah mendatangi kampus dan mengamati kegiatan mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Merauke.

b. Teknik Wawancara

Wawancara menurut Setyadin adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik⁷⁰. Sementara itu, Kerlinger berpendapat wawancara adalah situasi peran antarpribadi berhadapan muka (*face to face*), ketika seseorang (yakni pewawancara) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian.⁷¹ Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan ketua,

⁶⁹Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*(Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hlm.129.

⁷⁰Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif ; Teori dan Praktik* (Jakarta:Bumi Aksara, 2017), hlm. 160.

⁷¹*Ibid*, hlm 162.

wakil ketua, staf, tata usaha dan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Islam Yapis Merauke untuk mengetahui dakwah kultural pada perguruan tinggi Islam terhadap mahasiswa nonmuslim.

c. Teknik Dokumentasi

Kata dokumen berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang artinya mengajar. Teknik dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggali informasi dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kajian peneliti, misalnya foto-foto kegiatan, hasil rekaman wawancara, dan dokumen-dokumen lain di kampus Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Merauke.

4. Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif adalah mereduksi data dan menarik kesimpulan. Reduksi data mereka artikan sebagai kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul. Penyajian data mereka artikan sebagai penyajian informasi yang tersusun kesimpulan data mereka artikan sebagai tafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah disajikan.⁷² Jadi, analisis data merupakan data mentah yang akan diolah menjadi data yang akan siap disajikan.

Analisis dari hasil pengumpulan data, merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Data yang telah terkumpul tanpa dianalisis menjadi tidak bermakna, tidak berarti,

⁷² Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm 174.

menjadi data yang mati dan tidak berbunyi. Oleh karena itu, analisis data ini untuk memberi arti, makna, dan nilai yang terkandung dalam data.⁷³ Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis SWOT.

a. Pengertian Analisis SWOT

Menurut Sun Tzu Analisis SWOT adalah singkatan dari *Strenghts*, *Weaknesses*, *Opportunities* dan *Threats*. *Strenghts* (kekuatan) dan *Weaknesses* (kelemahan) mengacu pada faktor internal, sedangkan faktor *Opportunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman) adalah lingkungan eksternal yang mempengaruhi suatu komunitas, suatu wilayah, organisasi atau suatu aktivitas. Analisis SWOT dapat digunakan untuk melengkapi teknik-teknik analisis institusi dan analisis *stakeholder*.⁷⁴

Analisis SWOT adalah teknik partisipasi yang sangat sederhana dan sistematis, yang dapat digunakan diberbagai situasi untuk mengidentifikasi kekuatan dan peluang serta bagaimana mengoptimalkannya, selain mengidentifikasi kelemahan dan ancaman untuk mempermudah merumuskan langkah-langkah untuk mengatasinya. Teknik ini biasanya digunakan untuk menilai kemampuan suatu kelompok masyarakat (komunitas) untuk menjalankan suatu program/ proyek.

⁷³Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian* (Malang: UIN Malang Press, 2010), hlm. 119.

⁷⁴Hetifah Sj. Sumarto, *Inovasi, Partisipasi, dan Good Governance: 20 Prakarsa Inovatif dan Partisipatif di Indonesia*(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hlm. 146.

Hasil dari analisis SWOT dapat dijadikan basis untuk merumuskan strategi dan atau aksi. Oleh sebab itu, analisis SWOT adalah teknik yang sering digunakan sebagai bagian dari proses penyusunan perencanaan strategis (*strategis planing*).⁷⁵

b. Teknik Analisis SWOT

SWOT merupakan akronim dari *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunities* (peluang) dan *Threat* (ancaman). Berikut penjelasan mengenai analisis SWOT:⁷⁶

1) *Strengths* (Kekuatan)

Merupakan sumber daya/kapabilitas yang dikendalikan oleh atau tersedia bagi suatu perusahaan yang membuat perusahaan relatif lebih unggul dibanding dengan pesaingnya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan yang dilayaninya. Kekuatan muncul dari sumber daya dan kompetensi yang tersedia bagi perusahaan.

2) *Weaknesses* (Kelemahan)

Merupakan keterbatasan/kekurangan dalam satu atau lebih sumber daya/kapabilitas suatu perusahaan relatif terhadap pesaingnya, yang menjadi hambatan dalam memenuhi kebutuhan pelanggan secara efektif.

3) *Opportunities* (Peluang)

Merupakan situasi utama yang menguntungkan dalam lingkungan suatu perusahaan. Kecenderungan utama merupakan

⁷⁵*Ibid.*

⁷⁶Sedarmayanti, *Manajemen Strategi*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 109.

salah satu sumber peluang. Identifikasi atas segmen pasar yang sebelumnya terlewatkan, perusahaan dalam kondisi persaingan/regulasi, perubahan teknologi, dan membaiknya hubungan dengan pembeli/pemasok dapat menjadi peluang bagi perusahaan.

4) *Threats* (ancaman)

Merupakan situasi utama yang tidak menguntungkan dalam lingkungan suatu perusahaan. Ancaman merupakan penghalang utama bagi perusahaan dalam mencapai posisi saat ini atau yang diinginkan.

Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa strategi yang efektif diturunkan dari kesesuaian yang baik antara sumber daya internal perusahaan (kekuatan dan kelemahan) dengan situasi eksternalnya (peluang dan ancaman). Kesesuaian yang baik akan memaksimalkan kekuatan dan peluang perusahaan serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. Jika diterapkan secara akurat, asumsi ini memiliki implikasi yang bagus dan mendalam bagi desain dari strategi yang berhasil.⁷⁷

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam sebuah karya tulis tujuannya adalah mempermudah memahami penulisan. Dalam penelitian tesis ini, peneliti menyusun sistematika pembahasan dalam beberapa sub bab pokok bahasan.

⁷⁷Jhon A. Pearce dan Richard B. Robinson, *Manajemen Strategis: Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian* (Jakarta: Salemba Empat, 2008), hlm. 200.

Pada bab pertama, penelitian ini membahas tentang latar belakang masalah, kemudian rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua peneliti membahas tentang kampus STIE Yapis Merauke dan mekanisme kebijakan umum. Adapun isi bahasan terdiri dari profil STIE meliputi Sejarah Berdirinya STIE, Visi, Misi, dan Tujuan, Struktur Organisasi, Rencana Strategis dan Pembelajaran, Sasaran dan Strategi Pencapaian, Manajemen Perguruan Tinggi, Bidang Kerjasama dan Sistem Pengelolaan, Sistem Penjaminan Mutu Unit STIE, Kepemimpinan dan Program Kerja dan mahasiswa nonmuslim.

Bab ketiga merupakan inti kajian yang akan diuraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup tentang kebijakan dan dakwah kultural kampus STIE pada mahasiswa nonmuslim. Isi pembahasan meliputi: latar belakang kebijakan, isi kebijakan kampus terhadap mahasiswa nonmuslim, sosialisasi kebijakan kampus dan penerapan dakwah kultural, toleransi, dan deskripsi SWOT di STIE.

Bab keempat berisi kesimpulan sebagai ringkasan dari hasil penelitian dan pembahasan, saran-saran, dan kata penutup.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kebijakan publik merupakan kebijakan yang dibuat pemerintah yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat, yang dapat diwujudkan berupa peraturan-peraturan, perundang-undangan dan sebagainya. Kebijakan publik mempunyai sifat mengikat dan harus dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat tanpa terkecuali. Sebelum kebijakan publik tersebut diterbitkan dan dilaksanakan, kebijakan tersebut harus ditetapkan dan disahkan oleh badan/ lembaga yang berwenang.

Munculnya kebijakan di kampus STIE dilatarbelakangi oleh keadaan ataupun kondisi tempat serta wilayah yang tergambar dari banyaknya kekurangan terhadap fasilitas maupun akses informasi, demikian juga budaya sangat menjadi sorotan dalam lahirnya kebijakan tersebut, Karena budaya keagamaan serta budaya masyarakat setempat dapat menjadi salah satu alasan lahirnya kebijakan.

Berdasarkan uraian pembahasan dan analisis data-data temuan di lapangan, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan terkait dengan dakwah kultural perguruan tinggi Islam terhadap mahasiswa nonmuslim di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Merauke. Adapun simpulan tersebut yaitu:

1. Kebijakan kampus terhadap mahasiswa nonmuslim dalam hal atribut keagamaan dan fasilitas keagamaan yang ada di kampus yaitu kebijakan mulai dari aturan perkuliahan, atribut keagamaan, serta

fasilitas yang ada di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Merauke, menurut penulis kebijakan tersebut tidak mempengaruhi mahasiswa nonmuslim, mereka merasa nyaman terhadap kebijakan kampus Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Merauke tersebut. Walaupun kebijakan-kebijakan yang telah dibuat bersifat tidak tertulis, namun mahasiswa nonmuslim bisa menyesuaikan dan menjalankannya.

2. Penerapan dakwah kultural perguruan tinggi Islam terhadap mahasiswanya yang nonmuslim di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Merauke cukup baik, tidak ada yang menuntut haknya dan semua berjalan sesuai dengan kondisinya. Bahwa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Merauke juga membolehkan mereka berpenampilan apa adanya yang penting mereka hadir di kampus untuk kuliah.

B. Saran- saran

Berdasarkan analisa dan hasil penelitian ini mengisyaratkan adanya beberapa hal penting yang harus menjadi perhatian beberapa pihak. Oleh karena itu, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan kepada:

1. Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Merauke sebaiknya melakukan evaluasi kembali terkait kebijakan atau program lembaga mengingat mahasiswa semakin tahun semakin meningkat. Maka ada beberapa program kebijakan yang perlu ditingkatkan. Baik itu kebijakan tertulis maupun kebijakan tidak tertulis. Tentunya dengan mempertimbangkan kondisi dan kemampuan lembaga. Kemudian

memperluas jaringan komunikasi terhadap yayasan dan perguruan tinggi lainnya demi kemajuan lembaga Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Merauke.

2. Para dosen dan staf pengampu mata kuliah hendaknya dapat bekerja sama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Bukan berarti karena keterbatasan sarana dan prasarana kurang memadai lantas menjadi kurang memperhatikan kualitas pembelajaran. Serta dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada mahasiswa muslim semisal segera mengakhiri perkuliahan ketika mendengar adzan dan segera melaksanakan shalat berjamaah. Kemudian mewajibkan bagi mahasiswa perempuan muslim untuk berjilbab karena dalam Islam memakai jilbab itu wajib.
3. Seluruh mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Merauke hendaknya melaksanakan segala bentuk kebijakan yang dikeluarkan oleh Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Merauke dengan kesadaran, konsisten dan komitmen. Berfikir positif terhadap program-program yang ada. Aktif dalam mengikuti semua program pembelajaran dan memiliki semangat yang tinggi dalam menempuh pendidikan. Sebab tujuan dari semua kebijakan dan program Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Merauke mewujudkan masyarakat yang cerdas dan bermanfaat bagi sesama. Harapannya adalah terciptanya mahasiswa yang santun, cerdas, baik dalam berbusana, keilmuan, komunikasi dan disiplin ibadah.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah segala puji syukur atas karunia Allah subhanahu wata'ala Tuhan semesta alam, yang telah memberikan rahmat dan keridhoan-Nya kepada penulis sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan proses penelitian dan menyusunnya dalam bentuk tesis yang berjudul Dakwah Kultural Perguruan Tinggi Islam Terhadap Mahasiswa non-Muslim (Studi Kasus di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Merauke). Penulis menyadari bahwa tesis ini belum bisa dikatakan sempurna. Untuk itu penulis mengharap kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan hasil dari penelitian penulis.

Segala upaya tentunya tidak terlepas dari hambatan dan rintangan, sebagaimana halnya dalam penyusunan tesis ini, peneliti juga mengalami hambatan baik dari segi internal maupun eksternal. Namun, penulis yakin bahwa sesudah kesulitan itu pasti ada kemudahan, dan Allah bersama orang-orang yang sabar. Serta menjadikan halangan dan rintangan itu sebagai pengalaman dan ujian kesabaran dan sebagai pelajaran yang dapat diambil ibrohnya. Terima kasih banyak kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini, terutama kepada Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil yang telah sabar meluangkan waktunya untuk membimbing penulis. Akhirnya penulis berharap agar tesis ini dapat bermanfaat bagi pribadi penulis dan dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Syahrizal, *“Manajemen Perguruan Tinggi”*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Abdul Aziz Abdul Rauf dan Andi Subarkah, *Al-Qur'an Hafalan Mudah* Cordoba: Bandung, 2018.
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Ardiansyah, Andri, *“Pendidikan Islam di Tengah Masyarakat non Muslim di Universitas Muhammadiyah Kupang”* Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Basit, Abdul, *Filsafat Dakwah* Jakarta: Rajawali, 2013.
- Bahari, *Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri*, Maloho Jaya Abadi Press: Jakarta, 2010
- Bungin, H.M. Burhan, *“Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya”*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Dimiyati, Johni, *“Metodologi Pendidikan Penelitian dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud).”* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Dunn, N. William, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Effendi ,Djohan, *Dialog antar Agama, bisakah melahirkan kerukunan, Agama dan Tantangan Zaman*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Fitrah, Muh. dan Luthfiyah Muh, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi*, Sukabumi : CV Jejak, 2017.
- Ghafur, Hanief Saha, *“Manajemen Penjamin Mutu Perguruan Tinggi di Indonesia: Suatu Analisis Kebijakan”*, Bumi Aksara: Jakara, 2009.

Ghifari, Ibn, *Meyakini menghargai religious literacy series*, Jakarta: Expose : Anggota IKPI, 2018.

Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif ; Teori dan Praktik*, Bumi Aksara: Jakarta, 2017.

Hamdi, Muchlis. *Kebijakan Publik: Proses, Analisis, dan Partisipasi* Ghalia Indonesian: Bogor, 2014.

Hasbullah, H. M “ *Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, ” Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Herdiansyah, Haris, “*Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*”, Jakarta: Rajawali Pres, 2013.

Hubeis, Musa dan Najib, Mukhamad, *Manajemen Strategik dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008.

Ismail, Faisal, “ *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*, ” Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014.

Kasiram, Moh, *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian* ,Malang: UIN Malang Press, 2010.

Kusumanegara, Solahuddin, *Model dan Aktor dalam Proses Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Penerbit Gawa Media, 2010.

Leksono, Sugeng Puji, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* Malang: Intrans Publshing, 2015.

Masduqi, Irwan, “*BerIslam Secara Toleran*”, Bandung: Mizan Pustaka, 2011.

Nata, Abudin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Nugroho, Riant, *Kebijakan Publik Untuk Negara-negara Berkembang: Model-model Perumusan dan Evaluasi*, Elex Media Komputindo: Jakarta, 2006.

Operasional, Rencana Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Merauke 2017.

Pearce, A. Jhon dan Robinson, B. Richard, *Manajemen Strategis: Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian*, Jakarta: Salemba Empat, 2008.

- Pirol, Abdul, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, Yogyakarta: Budi Utama, 2018.
- Prastowo, Andi, *Memahami Metode-Metode Penelitian; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014.
- Rauf, Abdul Aziz Abdul Rauf dan Subarkah Andi, *Al-Qur'an Hafalan Mudah*, Cordoba: Bandung, 2018.
- Ramlah, Meretas Dakwah di Kota Palopo, Yogyakarta: Budi Utama, 2015.
- Sagala, Syaiful, *"Administrasi Pendidikan Kontemporer,"* Bandung: ALFABETA, 2008.
- Sore, B. Uddin, dan Sobirin, *Kebijakan Publik*, Makassar: Cv Sah Media, 2017.
- Subarsono, Agustinus, *Kebijakan Publik: Konsep, Teori, dan Aplikasi : Pustaka Pelajar*: Yogyakarta, 2011.
- Sulthon, Muhammad, *Menjawab Tantangan Zaman: Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sugiarto, Eko, *"Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi, dan Tesis"*, Yogyakarta: Suaka Media, 2015.
- Sumarto, Hetifah Sj, *"Inovasi, Partisipasi, dan Good Governance: 20 Prakarsa Inovatif dan Partisipatif di Indonesia"*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Sukayat, Tata, *Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Mabadi ' asyarah Bandung*: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Strategis Rencana Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Merauke, 2018.
- Taufiqurakhman, *"Kebijakan Publik: Pendelegasian Tanggung Jawab Negara Kepada Presiden Selaku Penyelenggara Pemerintahan,"* Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Moestopo Beragama Pers, 2014.
- Umar, Husein, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Winarto, Budi, *"Kebijakan Publik: Teori dan Proses"*, Media Pressindo: Jakarta, 2007.

Jurnal

Abror, Robby Habiba. "Rethinking Muhammadiyah: Masjid, Teologi Dakwah dan Tauhid Sosial (Perspektif Filsafat)", *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 6 No.19 Januari-Juni 2012.

Afifah, Dian Fitriani dan Yuningsih, Neneng Yani, Analisis Kebijakan Pemerintah Tentang Pencegahan dan Penanganan Korban Perdagangan (Trafficking) Perempuan dan Anak di Kabupaten Cianjur, "*Jurnal Ilmu Pemerintahan*," Vol.2 No.2, Oktober 2016.

Ahmad, Ali Haidlor, "*Kerjasama Antar Umat Beragama dalam Wujud Kearifan Lokal di Kabupaten Poso*", dalam *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius*, Volume VIII, Nomor 30, April - Juni 2009.

Aibak, Kutbuddin, "Strategi Dakwah Kultural dalam Konteks Indonesia", *Mawa'izh*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016.

Arib, Muhammad, Juhra, Ucapan Selamat Natal Menurut Quraishihab dalam Tafsir Al Misbah: Studi Analisis terhadap QS. Maryam ayat 33, *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, Vol 2, no. 1 Desember 2016.

Bakar, Abu, Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama, *Toleransi: jurnal Media Komunikasi Umat Beragama*, vol.7,no. 2 Juli-Desember 2015.

Bungo, Sakareeya, Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 2, Desember 2014.

Fatmawati, "Da'I Muda Pilihan (DMP) ANTV dalam Perspektif Dakwah", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.6 No. 19, Januari-Juni 2012.

Ghazali, Adeng, Muchtar, Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam, *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, vol. 1, no.1 September 2016.

Herman dan RijalMohamad, Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari, *Jurnal Al Izzah* Volume 13, Nomor 2 November, 2018.

Husein, Amirullah. "Dakwah Kultural Muhammadiyah Terhadap Kaum Awam", *Ath-Thariq*, No. 01, Vol. 01 Januari-Juni 2017.

- Ibn Ghifari, *Meyakini menghargai religious literacy series*, Jakarta: Expose : Anggota IKPI, 2018.
- Ma'mun, Sukron, Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam Presfektif Yusuf Al-Qardhawi, "*HUMANIORA*" Vol.4 No.2 Oktober 2013.
- Nafis, HM. Muntahibun. "Pesantren dan Toleransi Beragama", *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 02, No. 2, November 2014.
- Qibtiyah, Alimatul. "Aplikasi Teori Bandura Terhadap Dakwah", *Jurnal Ilmu Dakwah*, No. 02 II Januari-Juni 2001.
- Ramdhani Abdullah dan Ramdhani, Muhammad Ali, Konsep Umum Pelaksanaan Kebijakan Publik, "*Jurnal Publik*," Vol. 11. No. 01. 2017.
- Rehayati, Rina, Kerukunan Horizontal (Mengembangkan Potensi Positif dalam Beragama), *Jurnal* Vol.1 No.1 Januari-Juni 2009.
- Rifa'i, Akhmad, "Penyebaran Dakwah dan Budaya Islam: Sebuah Tinjauan Permulaan Islam", *Jurnal Dakwah*, No. 1 Juli-Desember 2000.
- Sumpena, Deden, "Islam dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.6, No. 19, Januari-Juni 2012.
- Taufiqurokhman, *Kebijakan Publik*, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Moestopo Beragama, 2014.
- Topan Anton, Analisis Ruang Terbuka Hijau di Kota Merauke, *Jurnal Ilmiah Mustek Anim Ha* Vol. 2 No.1, April 2013.
- Willya, Evra, Mengucapkan Salam dan Selamat Natal Dalam Pandangan Hukum Islam (Analisis Terhadap Penafsiran Surat an-nisa ayat 86 dan maryam ayat 33), *Jurnal Al-Huriyyah*, vol. 10, No. 1 Januari-Juni 2009.

Sumber Elektronik

<http://www.stieyapismerauke.ac.id/sejarah-singkat/>. Diakses pada tanggal 07 September 2018.

https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/572/jbptunikompp-gdl-tonyvancha-28556-10-unikom_t-i.pdf, diakses 10 Mei 2019.

[www. Uniyap.ac.id](http://www.Uniyap.ac.id). Diakses pada 18 Juli 2019.

<http://www.stieyapismerauke.ac.id/sejarah-singkat/>. Diakses pada tanggal 07 September 2018.

https://www.researchgate.net/publication/323725811_istilah_istilah_dalam_bahasa_marind_marind_yang_digunakan_pemerintah_daerah_kabupaten_merauke_papua_dalam_upaya_pengembangan. Diakses pada 20 Juli 2019.

<http://www.stieyapismerauke.ac.id/karnaval-dirgahayu-ri-ke-73-th/>. Diakses pada 09 Juli 2019.

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/41424/1/siti%20rahmilah%20isnaeni-fsh.pdf>. Diakses pada tanggal 25 Agustus 2019.

https://www.researchgate.net/publication/330279842_Sikap_toleransi_terhadap_keberagaman_bangsa_Indonesia. Diakses pada tanggal 04 September 2019.

<https://www.indonesia.go.id/profil/agama>. Diakses pada 07 September 2019.

Wawancara

1. Drs. H. Ansar, M.Si, Ketua STIE Yapis, Merauke, tanggal 15 Agustus 2018.
2. Fetty R.Q. Mulya, S.E, M.Si, wakil ketua I, Merauke, tanggal 16 Agustus 2018.
3. Lulu Indriaty, S.E, M.Si, Ka. Prodi Ekonomi Pembangunan (S1), Merauke, tanggal 22 Agustus 2018.
4. Jaya Mulyadi, S.E, Tata Usaha, Merauke, tanggal 03 Maret 2019.
5. Rizqi Nisvi Nuari, mahasiswa muslim Merauke, tanggal 21 Agustus 2018.
6. Vidya Mandala, mahasiswa nonmuslim, Merauke, tanggal 21 Agustus 2018.
7. Zakariyas, mahasiswa nonmuslim, Merauke, tanggal 21 Agustus 2018.

8. Paskalina, mahasiswa nonmuslim, Merauke, tanggal 24 Agustus 2018.
9. Deni Ira Luar Masar, mahasiswa nonmuslim, Merauke, tanggal 24 Agustus 2018.
10. Astuti, mahasiswa muslim, Merauke, tanggal 24 Agustus 2018.
11. Delila Abidondin, mahasiswa nonmuslim, Merauke, tanggal 24 Agustus 2018.



LAMPIRAN -LAMPIRAN

Lampiran 1 . Saat pertama observasi bersama mahasiswa STIE Yapis Merauke



Lampiran 2 . Saat wawancara bersama Ketua STIE Yapis Merauke



Lampiran 3. Saat wawancara bersama wakil 1 STIE

Ibu Fetty R. Q Mulya



Lampiran 4. Foto saat wawancara bersama

Ka. Prodi Prodi Ekonomi Pembangunan (S1) ibu Lulu Indriaty



Lampiran 5 Foto bersama sebagian mahasiswa baru tahun ajaran 2018/2019



Lampiran 6. Foto saat pembelajaran kuliah berlangsung



Lampiran 7. Saat mendapat arahan dari dosen dan ketua STIE



Lampiran 8. Foto saat ujian tengah semester



Lampiran 9. Foto saat sosialisasi dari dosen STIE



Lampiran 10. Foto saat rapat bersama BEM



Lampiran 11. Foto saat breafing KKN dilingkungan kampus



Lampiran 12. Lapangan Volly STIE



Lampiran 13. Masjid Kampus STIE Yapis Merauke



Lampiran 14. Ruang kelas kampus STIE



Lampiran 15. Foto tampak depan area sekitar kampus



Lampiran 16. Gedung serba guna (aula) kampus dan tempat parkir



CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama : Siti Maisaroh
Tempat, Tanggal Lahir : Merauke, 01 Juli 1994
Agama : Islam
Nama Ayah : Jejen
Nama Ibu : Siti Sopiah
Alamat Rumah : Kamp. Gerisar, Dist. Elikobel, Kab. Merauke, Provinsi Papua.
Alamat di Yogyakarta : Jl. Veteran, Gg. Bekisar, Kec. Umbulharjo, DIY.
No. Handphone : 0823 9842 1994
E-mail : anakindonesian1945@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan :

SD : SD Inpres Negeri Bupul IV (2000 – 2006)
SMP : SMP Negeri 5 Muting (2006 – 2009)
SMA : SMA Negeri 1 Muting (2009 – 2012)
Perguruan Tinggi S1 : STIT Yamra Merauke (2012 – 2016)
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Perguruan Tinggi S2 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2017 – 2019)
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

C. Riwayat Pekerjaan :

1. Guru Taman Kanak-kanak Permata Bunda (2015)
2. Guru SD IT Lukman Al-Hakim (2016)
3. *Musyrifah* (Pembimbing) di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta (2018 – 2019)

D. Pengalaman Organisasi:

1. Senat Mahasiswa STIT Yamra Merauke (2012-2016)
2. Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Merauke (2013 – 2016)
3. Keluarga Mahasiswa Muslim Pascasarjana (KMMP) Yogyakarta (2018-2019)
4. Mahasiswa Muslim Pecinta Islam (MMPI) Yogyakarta (2019)
5. Kelas Inspirasi (KI) Yogyakarta (2019)

E. Karya Ilmiah:

1. Buku
Komunikasi Pembangunan Agama
2. Jurnal
Dinamika Disonansi Kognitif Perempuan Muslim Melepas Jilbab (Kasus Rina Nose pada Sriwijaya Post)
3. Penelitian :
 - a. Skripsi: Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Muhammadiyah Merauke
 - b. Tesis: Dakwah Kultural Perguruan Tinggi Islam Terhadap Mahasiswa non Muslim (Studi: STIE Yapis Merauke)